

\PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL

**(Studi Pemberdayaan Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh
BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten
Bojonegoro)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

FATIMATUL KHOIRIYAH

1601046072

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Fatimatul Khoiriyah

NIM : 1601046072

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal
(Studi Pemberdayaan Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng
Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro)

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 7 Januari 2021

Pembimbing I



Abdul Ghoni, M.Ag
NIP. 19977079 200501 2 003

Pembimbing II



Drs. H. Kasmuri, M.Si
NIP. 19660822 199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL

(Studi Pemberdayaan Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng
Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro)

Disusun Oleh:

Fatimatul Khoiriyah

1601046072

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 28 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si

NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II

Drs. Kasmuri, M. Ag

NIP: 19800816 2007 1 003

Penguji III

Dr. Hafidha Abdul Malik, M.S.I.

NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji IV

Dr. Agus Rivadi, M.S.I.

NIP. 19660822 199403 1 003

Mengetahui,

Pembimbing I

Abdul Ghoni, M.Ag

NIP: 19800816 2007 1 003

Pembimbing II

Drs. Kasmuri, M. Ag

NIP. 19700202 199803 2 005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 08 Januari 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi penulis yang berjudul : *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pemberdayaan Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro)*, adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dituliskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Desember 2020

Fatimatul Khoiriyah

NIM : 1601046072

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu senantiasa memberikan rahmat, serta hidayahNya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal : (Studi Pemberdayaan Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro)”. Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana sosial (S.Sos) bidang Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga mendapat syafa’at di hari kiamat Aamiin. Dalam wujud syukur, penulis menyadari dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis ingin mempersembahkan skripsi kepada semua pihak yang terlibat sebagai sumber motivasi dan tidak lepas dari adanya bantuan doa dan bimbingan semua pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan segala ketulusan dan

kerendahan hati penulis maka suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Sulistio, S.Ag. M.Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I selaku Sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
5. Bapak Abdul Ghoni, M.Ag selaku pembimbing I yang selalu sabar dan memberikan nasehat dalam pembelajaran bagi penulis, serta memberikan motivasi, memberikan semangat serta mengarahkan dan membimbing penulis sampai menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Kasmuri, M.Ag selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I selaku wali dosen dari awal tahun pembelajaran perkuliahan hingga akhir

semester dan pembuatan judul skripsi. Serta yang telah memberikan saran serta nasehat untuk lebih baik kedepannya, membimbing dan memotivasi penulis untuk tetap semangat dan optimis dalam segala hal.

8. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan segala ilmu dan juga bantuan kepada penulis hingga akhir studi.
9. Saudari Nurul Aini sebagai Ketua Wisata Edukasi Gerabah atas ijin dan bantuan untuk penelitian.
10. Ibu Siti Yuliatin sebagai Ketua BUMDes Rendeng yang sudah meluangkan waktu kepada peneliti dalam rangka penggalan data dan selalu sabar mendampingi selama proses penelitian.
11. Bapak Mujtabah sebagai Bendahara BUMDes Rendeng sekaligus Ketua Karang Taruna Satria Muda yang sudah melungkan waktu kepada peneliti dalam rangka penggalan data.
12. Saudari Puji Astutik sebagai Sekretaris Karang Taruna Satria Muda Desa Rendeng yang sudah direpotkan dan telah meluangkan waktu dalam proses penggalan data.

13. Seluruh anggota pengrajin gerabah desa Rendeng yang selaku meluangkan waktu kepada peneliti dalam rangka penggalian data dan selalu sabar mendampingi selama proses penelitian.
14. Kedua orang tua, adik dan seluruh keluarga besar saya yang senantiasa memberikan penulis cinta dan kasih sayang, dukungan, dorongan, motivasi, semangat, nasehat serta doa yang selalu dipanjatkan setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata I di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
15. Keluarga besar jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya sahabat-sahabat angkatan 2016 yang telah berjuang bersama meraih masa depan.
16. Kepada teman peneliti Muqodimah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2018 yang telah bersuka hati ditumpangi kos selama mengerjakan proposal skripsi.
17. Kepada teman peneliti Hanifah dan Misbah angkatan 2017 yang telah meminjamkan kendaraannya selama saya bimbingan proposal skripsi.
18. Kepada teman peneliti Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Bahrul dan Anthoni angkatan 2016

yang senantiasa suka hati menyemangati selama mengerjakan skripsi sampai akhir.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan suatu karya yang baik, namun penulis menyadari bahwa sepenuhnya masih banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya. Dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik serta saran guna untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Penulis juga berdoa semoga kebaikan bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan dapat dibalas oleh Allah SWT. Amin

Semarang, 19 Desember 2020

Penulis

Fatimatul Khoiriyah

NIM : 1601046072

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Bapak dan Ibu Penulis

Terimakasih ata doa-doa yang dipanjatkan, kasih sayang, pesan, bimbingan, pembelajaran, serta dukungan yang kuat sehingga menjadikan energi semangat yang selalu mengiringi setiap langkah saya.

MOTTO

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS At-Taubah 105:9)¹

¹ Departemen Agama, Al-Qur'an dan tejemahannya

ABSTRAK

Nama : Fatimatul Khoiriyah
NIM : 1601046072
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan
Lokal (Studi Pemberdayaan Desa Wisata
Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng
Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro)

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program yang sedang menjadi *mainstream* dalam proses pembangunan di Indonesia. Pemberdayaan masyarakat bertujuan agar masyarakat bisa menggali dan mengembangkan potensi dan menjadikan masyarakat mandiri. Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu desa yang mengadakan program pemberdayaan melalui Wisata Edukasi Gerabah (WEG), yaitu wisata yang menyuguhkan kerajinan gerabah hasil karya warga Desa Rendeng. WEG dikelola oleh BUMDes Rendeng di dalam naungan Pemerintahan Desa Rendeng. Sebelum adanya WEG, pengrajin gerabah hanya memproduksi dengan harga murah. Namun setelah adanya WEG, mereka mendapatkan keuntungan yang lebih. Mereka menjadi berdaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, akhirnya masyarakat bisa mandiri. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pengambilan data informan menggunakan *purposive*, yaitu teknik pengambilan informan yang didasarkan atas pertimbangan tertentu, dengan memilih anggota tertentu yang telah dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat oleh BUMDes Rendeng dilakukan dengan menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Adapun tahapan pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui

4 tahapan yaitu tahap pendanaan awal (*top down*), tahap penguatan daya, tahap pengembangan dan tahap pendayaan. Disetiap tahapan pemberdayaan dilakukan proses manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Atas proses pemberdayaan pemberdayaan dilakukan oleh BUMDes Karya Mulya kepada masyarakat Rendeng menghasilkan beberapa hal yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat secara ekonomi, keeratan hubungan hidup masyarakat secara ekonomi, kesadaran hidup bersama-sama.

Kata Kunci : *Pemberdayaan Masyarakat, Wisata Edukasi Gerabah.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Tinjauan Pustaka	16
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Penulisan Skripsi	33
BAB II LANDASAN TEORI	35
A. Pemberdayaan Masyarakat.....	35
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	35

2.	Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	39
3.	Metodologi Pemberdayaan Masyarakat	40
4.	Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	44
5.	Manajemen Pemberdayaan Masyarakat	48
B.	Kearifan Lokal.....	51
1.	Pengertian Kearifan Lokal.....	51
2.	Fungsi Kearifan Lokal	56
C.	Desa Wisata.....	56
1.	Pengertian Desa Wisata	56
2.	Gambaran Industri Gerabah.....	58
3.	Desa Wisata Edukasi Gerabah.....	62
D.	Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)	63
1.	Pengertian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)	63
2.	Tujuan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)	65
3.	Prinsip-Prinsip Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)	66
BAB III HASIL PENELITIAN.....		70
A.	Gambaran Umum Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro	70
1.	Letak Geografis Desa Rendeng	70
2.	Data Demografi Desa Rendeng	72
3.	Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Rendeng	76
4.	Profil dan Sejarah Berdirinya Desa Wisata Edukasi Gerabah (WEG)	77
5.	Struktur Organisasi Desa Wisata Edukasi Gerabah.....	87

6.	Profil BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro	92
7.	Struktur Organisasi BUMDes Rendeng	93
8.	Visi dan Misi BUMDes Rendeng.....	96
9.	Kegiatan Usaha BUMDes Rendeng	97
B.	Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro	98
1.	Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng.....	99
2.	Metode Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng.....	113
3.	Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng	116
4.	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng.....	120
5.	Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng.....	121
C.	Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro	126
1.	Segi Ekonomi Masyarakat.....	127
2.	Segi Sosial Masyarakat.....	133
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN		137

A.	Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh Bumdes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro	137
B.	Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh Bumdes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro	148
BAB V PENUTUP		154
A.	Kesimpulan.....	154
B.	Saran-Saran	161
C.	Kata Penutup	162

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel 3. Jumlah Pengunjung WEG Tahun 2015-2020

Tabel 4. Nama-Nama Pengrajin Gerabah Desa Rendeng

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Rendeng

Gambar 2. Gapura Wisata Edukasi Gerabah (WEG) Desa Rendeng 2016

Gambar 3. Gapura Wisata Edukasi Gerabah (WEG) Desa Rendeng 2019

Gambar 4. Diagram Batang Jumlah Wisatawan/Pengunjung Wisata Edukasi Gerabah Tahun 2015-201

Gambar 5. Struktur Organisasi Wisata Edukasi Gerabah 2016-2021

Gambar 6. Struktur Organisasi BUMDes Rendeng 2016-2021

Gambar 7. Kepengurusan Karang Taruna Satria Muda 2016-2021

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan pengembangan masyarakat (*community development*) perbedaannya tipis sekali. Seringkali terjadi tumpang tindih dalam praktek pelaksanaannya di masyarakat.¹ Pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya berkaitan erat dengan *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) yang membutuhkan pra-syarat keberlanjutan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi dan sosial yang selalu dinamis. Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai strategi alternatif dalam pembangunan telah berkembang dalam berbagai literatur dan pemikiran walaupun dalam kenyataannya belum maksimal dalam implementasinya. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat merupakan hal banyak dibicarakan masyarakat karena terkait dengan kemajuan dan perubahan bangsa ini kedepan apalagi apabila dikaitkan dengan skill masyarakat yang masih kurang akan sangat menghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri.²

Di tinjau dari sudut pandang penyelenggaraan pengelolaan pemerintahan, pemberdayaan masyarakat

¹ Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 2, (Semarang, UPGRIS, Juli 2011), hlm 88.

² Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, hlm 89.

bukan semata-mata konsep ekonomi, tetapi secara *implicit* mengandung pengertian penegakan demokrasi ekonomi (yaitu kegiatan ekonomi berlangsung dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat).³ Ekonomi yang dimaksud menyangkut penguasaan teknologi, pemilikan modal, akses pasar serta keterampilan manajemen. Agar demokrasi ekonomi dapat berjalan, maka aspirasi masyarakat harus ditampung dan dirumuskan dengan jelas oleh birokrasi atau pemerintah dan tertuang dalam rumusan kebijakan publik (*public policies*) untuk mencapai tujuan yang dikehendaki masyarakat.⁴

Islam memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung. Antar individu masyarakat mempunyai hubungan yang idealnya saling menguntungkan. Kesenjangan dalam hal pendapatan ekonomi merupakan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan guna memupuk kerukunan dan silaturahmi antar sesama. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada tiga prinsip utama, yaitu Prinsip

³ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 21.

⁴ Drs Sri Koeswanto W, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu-Ibu Di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor*, Jurnal Sarwahita Volume 11 No. 2, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2014), hlm 82.

Ukhuwwah, Prinsip *Ta'awun*, dan Prinsip Persamaan Derajat.

Prinsip *Ukhuwwah* dalam bahasa arab diartikan persaudaraan. Prinsip ini menegaskan bahwa tiap-tiap muslim saling bersaudara, walaupun tidak ada pertalian darah antara mereka. Rasa persaudaraan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat. Prinsip ini berdasarkan pada firman Allah SWT surat Al-Hujurat (49): 10. Prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong ini merupakan prinsip yang utama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Prinsip ini berdasarkan firman Allah SWT surat Al-Maidah (5):2. Karena sesungguhnya program pemberdayaan itu adalah sebuah upaya menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Prinsip persamaan derajat antar umat manusia mendorong kemandirian dalam jiwa masyarakat dengan tidak membedakan antara manusia satu dengan lainnya. Prinsip ini berdasarkan firman Allah surat Al-Hujurat (49):13. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tiga prinsip tersebut untuk mengubah nasib dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁵

Dakwah ini dipahami sebagai dakwah perbuatan, memberikan suri tauladan, mengajak kepada

⁵ Ulfi Putra Sany, *Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah Volume 39 No 1 (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), hlm 34-36.

kebaikan dengan amalan nyata, karena itulah kemudian orang-orang yang peduli akan penyebaran agama Islam kemudian membangun sarana ibadah, ataupun pendidikan, tempat-tempat kajian keislaman. Dakwah bil hal lebih fokus pada amal usaha atau karya nyata yang bisa dinikmati dan bisa mengangkat harkat, martabat, dan kesejahteraan hidup kelompok masyarakat. Dakwah bil hal lebih mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar mad'u mengikuti jejak dan hal ikhwal si dai atau juru dakwah.⁶

Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Seperti hal yang dilakukan Rasulullah saw. saat tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan dakwah bil hal ini dengan mendirikan masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan *ukhuwah islamiyah*. Dalam mendirikan masjid Quba, Rasulullah saw. menjadi subjek pembangunan, para pengikutnya bekerja bukan karena perintah atau ceramah, tetapi melihat tauladan yang beliau tunjukkan. Pada hakikatnya dakwah bil hal merupakan pelaksanaan dakwah bil qudwah (keteladanan) dan dakwah bil amal (perbuatan). Dengan kata lain dakwah bil hal adalah dakwah yang dilakukan melalui penampilan kualitas

⁶ Suhandang, Kustadi . *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2013), hlm 98

pribadi dan aktivitas-aktivitas yang secara langsung menyentuh berbagai macam keperluan masyarakat.⁷

Sumber daya manusia merupakan modal yang sangat penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Manusia mempunyai peran yang sangat penting sebagai pelaku sekaligus sebagai sasaran pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan dan pembangunan memiliki keterkaitan antar satu sama lain. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu bentuk kemandirian dalam mengatasi masalah melalui kreatifitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Pembangunan merupakan upaya peningkatan kualitas hidup maka masyarakat perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk keluar dari permasalahan mereka. Keterkaitan keduanya terletak pada proses mengatasi permasalahan dalam pembangunan bangsa.⁸

Desa Rendeng sendiri merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Malo yang merupakan bagian wilayah barat Kabupaten Bojonegoro - Provinsi Jawa Timur. Desa Rendeng merupakan suatu lingkungan pedesaan yang mempunyai latar belakang sejarah dan tradisi yang cukup menarik, Secara geografis, Desa Rendeng berada di pegunungan dengan

⁷ Nasarudin, Harahap. *Seminar Dakwah Pembangunan*. DPD Golkar Tk. I, 191.

⁸ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan (Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm 264.

ketinggian 550 DPL. Desa Rendeng di kelilingi atau berbatasan langsung dengan aliran sungai Bengawan Solo.⁹

Dulunya Desa Rendeng merupakan desa yang bisa dibilang tradisional, Hal itu dikarenakan faktor pendidikan dan kesehatan masyarakat yang kurang diperhatikan dan tidak memadai. Namun sekarang yang terjadi justru sebaliknya, Desa Rendeng saat ini sudah semakin berkembang daripada desa-desa tetangga, hal itu dikarenakan adanya sebuah inovasi baru tentang kerajinan gerabah yang saat ini menjadi tempat wisata edukasi. Hasil kerajinan yang dikembangkan masyarakat Desa Rendeng berupa celengan berbahan dasar tanah liat dengan motif dan bentuk yang beragam. Kegiatan pembentukan desa wisata diprakarsai oleh remaja Karang Taruna Desa Rendeng, atas bimbingan dari Petugas Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Karang Taruna dan jajaran Pemerintah Desa Rendeng bekerjasama dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata dengan produk utama berupa kerajinan gerabah.¹⁰

⁹ Amir Fatah, *kerajinan gerabah malo, berharap tembus mancanegara, suara bojonegoro kabar lokal untuk nasional*. <http://www.suarabojonegoro.com>.

¹⁰ Siti Nur Shoffinatul Fauziah, *Home Industri Dan Perubahan Sosial (Studi tentang Kerajinan Gerabah dan Perubahan Masyarakat di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro)*, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017). Hlm 47.

Gerabah merupakan salah satu kearifan lokal jenis kerajinan tangan tertua di Indonesia. Namun, eksistensi gerabah saat ini mulai menurun karena terpengaruh oleh arus modernisasi dan globalisasi. Gerabah kini tersisih oleh kehadiran barang impor seperti plastik dan alumunium dengan model dan warna yang menarik, dengan harga lebih murah dan tahan lama. Penyebabnya bukan karena bahan utama yang susah dicari. Namun, karena orang kurang peduli dengan kerajinan tradisional ini. Budaya lokal atau kearifan lokal harus dikembangkan agar keberadaannya selalu diminati oleh generasi muda. Peran generasi muda sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian gerabah ini sehingga tidak mengalami kepunahan. Generasi muda dapat diharapkan memperkenalkan gerabah sebagai kerajinan tradisional yang wajib dikenal bagi setiap masyarakat baik dari anak-anak ataupun orang dewasa.¹¹

Sebagai salah satu sentral industri gerabah di Kabupaten Bojonegoro, Desa Rendeng masih tetap eksis sampai sekarang dalam memproduksi kerajinan gerabah, meskipun persaingan industri gerabah dari kota atau kabupaten lain seperti Tuban dan Blora sarat terjadi.¹² Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat

¹¹ Valasari Valendra, *Gerabah Desa Rendeng-Bojonegoro Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar*, (PGSD, FIP Universitas Negeri Surabaya, Volume 08 Nomor 01 Tahun 2020), hlm 111

¹² Sasmito Wahyu Prabowo, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Industri Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro*, *Jurnal Swara Bhumi* 1 (3), (Surabaya: Pendidikan Geografi,

Rendeng mempunyai jiwa usaha positif dan mampu bersaing dengan pesaing lainnya. Persaingan dagang dalam dunia industri merupakan keniscayaan yang posisinya akan dihadapi oleh semua pelaku usaha dan industri.

Industri merupakan komponen penting dalam pembangunan ekonomi nasional, karena industri mampu memberikan lapangan kerja yang luas, serta pendapatan devisa negara melalui pajak. Industri gerabah di Rendeng mempunyai peran dalam menciptakan lapangan pekerjaan masyarakat di sekitarnya.¹³ Sebagai industri rumahan diakui bahwa industri gerabah di Rendeng memberikan kemanfaatan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

Maraknya produksi gerabah di Desa Rendeng dapat terlihat dari lingkungan rumah penduduk, dimana pemandangan didepan rumah warga dijumpai produk gerabah setengah jadi yang tengah dijemur. Industri gerabah ini merupakan industri yang sudah ada sejak dulu, menurut warga Rendeng industri ini diajarkan oleh nenek moyang mereka secara turun menurun ke masyarakat. Sebagai sentra industri rumahan dengan mekanisme produksi secara tradisional memang terancam kepunahannya. Namun, karena dorongan dari

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya , 2019), hlm 166.

¹³ Sasmito Wahyu Prabowo, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Industri Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro*, Jurnal Swara Bhumi 1 (3), hlm 167.

beberapa pihak, akhirnya masyarakat masih *survive* sampai sekarang ini.¹⁴

Salah satu pihak yang selalu memotivasi dan melakukan evaluasi atas eksistensi produksi gerabah di desa Rendeng adalah jajaran Pemerintah desa Rendeng dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Rendeng. BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Rendeng melakukan pemberdayaan kepada pengrajin gerabah di wilayahnya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.¹⁵ Dengan kondisi demikian, hubungan BUMDes Rendeng dengan masyarakat Desa Rendeng terjalin dengan azas saling menguntungkan.¹⁶

Dalam meningkatkan eksistensinya, para pengrajin gerabah di desa Rendeng telah melakukan inovasi dengan menambah hasil produksi yang

¹⁴ Sasmito Wahyu Prabowo, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Industri Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro*, Jurnal Swara Bhumi 1 (3), hlm 167.

¹⁵ BUMDes didirikan dan dikelola dengan asas kebersamaan dan gotong royong yang diikuti dengan semangat kekeluargaan. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa pasal 89 yang menyatakan, bahwa fungsi dari pendirian BUMDes, yaitu pengembangan usaha dan pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat desa, dan pemberian bantuan untuk masyarakat miskin melalui hibah, bantuan sosial, dan kegiatan dana bergulir yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa. Puji Hastutik, *Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Terhadap Peningkatan Pendapatan Perajin Gerabah Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro*, Skripsi (Bojonegoro: 2017), hlm 3.

¹⁶ Irfan Nur Setiawan, *Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi BUMDes*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan 4(2) (Ciamis: FISIP Universitas Galuh Ciamis, 2018), hlm 75.

dijalankan. Hal ini dilakukan sebagai alat untuk persaingan, sekaligus untuk memenuhi tuntutan pasar.¹⁷ Inovasi gerabah dalam bentuk-bentuk yang lucu seperti karakter kartun, alat transportasi dan lain-lain yang merupakan tuntutan pasar yang wajib untuk dipenuhi. Hal ini mendapatkan respon positif yang diambil oleh Karang Taruna dan BUMDes Desa Rendeng, kemudian disampaikan dalam forum pengrajin gerabah. Akhirnya beberapa pihak terlibat dalam menaikkan *grade* pengrajin desa rendeng ini.¹⁸

Keikutsertaan pihak-pihak dalam peningkatan eksistensi pengrajin gerabah desa Rendeng didukung oleh Pemerintah Desa Rendeng. Mereka berkeinginan kelompok usaha pengrajin gerabah dijadikan suatu unit usaha yang dikelola oleh desa. Dengan dinaungi oleh BUMDes Rendeng, pemerintah desa Rendeng berharap meningkatkan kemajuan dalam perindustrian gerabah.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membentuk Desa Wisata Edukasi. Penciptaan desa wisata edukasi dengan produk utama kerajinan gerabah ini mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam

¹⁷ Puji Hastutik, *Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Terhadap Peningkatan Pendapatan Perajin Gerabah Desa Rending Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro*, hlm 5-6.

¹⁸ Sasmito Wahyu Prabowo, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Industri Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro*, Jurnal Swara Bhumi 1 (3), (Surabaya: Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya , 2019), hlm 167.

meningkatkan ekonomi masyarakat. Terbukti, setelah pembetukan desa wisata edukasi di desa Rendeng menyebabkan sebagian besar masyarakat beralih profesi dari petani menjadi pengrajin gerabah. Menurut catatan dokumen desa diketahui bahwa hampir 70% masyarakat desa Rendeng berpindah profesi dari bertani menjadi pengrajin gerabah.¹⁹ Beralihnya profesi masyarakat karena pendapatan sebagai pengrajin gerabah lebih menjanjikan daripada menjadi petani atau buruh tani.

Berdatangannya para wisatawan ke Wisata Edukasi Gerabah (WEG) menjadikan perekonomian masyarakat meningkat. Rombongan Wisatawan tersebut kebanyakan siswa-siswi PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), MI (Madrasah Ibtida'iyah) atau SD (Sekolah Dasar) dan bahkan orang dewasa. Selain berkunjung siswa juga dapat mengetahui bagaimana proses pembuatannya dan juga bisa praktek langsung membuat gerabah. Karena adanya Wisata Edukasi Gerabah membuat pengrajin semakin bersemangat sebab mereka bisa memasarkan hasil kerajinannya secara kolektif dan mudah terjual karena banyak pengunjung yang berdatangan.²⁰

¹⁹ Monografi Desa Rendeng tahun 2019

²⁰ Kana Niya Tussolichah, *Strategi Pemasaran Terhadap Penjualan Kerajinan Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro*, 2019. Hlm 5.

Perkembangan Desa Rendeng sebagai Wisata Edukasi Gerabah tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan. Seni kerajinan gerabah di Desa Rendeng menjadi mata pencaharian penduduk setempat, selain bertani yang mengandalkan pengairan tadah hujan. Keterampilan yang diperoleh sejak lama dan turun temurun merupakan keterampilan tangan yang spesifik, yang awal mulanya untuk memenuhi kebutuhan peralatan dapur dan penunjang kegiatan rumah tangga di lingkungan sendiri. Kini, seni kerajinan gerabah menjadi jalan bagi masyarakat setempat untuk mengembangkannya sebagai industri yang banyak menyerap tenaga kerja dan memberikan tambahan pendapatan bagi kesejahteraan masyarakat.²¹

Dalam tahun 2020, terjadi dampak pandemi virus Corona (Covid-19) yang melanda dunia berimbas pada sektor wisata di Kabupaten Bojonegoro. Hal ini berdampak juga pada Wisata Edukasi Gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. Pada hari biasa (sebelum wabah Covid 19) desa mereka ramai dikunjungi oleh wisatawan. Saat pandemi, WEG menjadi sepi pengunjung. Akibatnya pendapatan warga menurun. Namun seiring dengan adanya wacana penerapan tatanan baru atau *new normal*, perekonomian

²¹ Kana Niya Tussolichah, *Strategi Pemasaran Terhadap Penjualan Kerajinan Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro*, 2019. Hlm 6.

pengrajin gerabah rendeng berangsur-angsur mulai membaik.²²

Terlepas dari turunnya pendapatan masyarakat sebagai efek pandemi Covid 19, satu hal yang perlu dicatat adalah pembuatan Desa Wisata Edukasi merupakan terobosan penting yang signifikan kemanfaatannya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Rendeng. Peran serta BUMDes Rendeng, Karang Taruna Satria Muda dan jajaran Pemerintah Desa Rendeng sangat besar sekali dan patut dicontoh oleh desa-desa lain. Terkait kiprah BUMDes Rendeng ini, salah seorang pengrajin (Fauzi) menyatakan bahwa saat ini dirinya mempunyai pendapatan lebih atas dibentuknya desa wisata edukasi. Produksi gerabah yang biasanya sehari 10 buah, sekarang menjadi 50 sampai 100 buah. Peningkatan ini merupakan bagian dari peran atas proses pemberdayaan yang dilakukan BUMDesa.

Sama seperti penuturan Fauzi di atas, Ismail menyatakan bahwa dirinya beralih dari profesi petani menjadi pengrajin gerabah dikarenakan motivasi dan pelatihan yang diadakan oleh pengurus BUMDes Rendeng. Akhirnya pendapatannya meningkat tiga kali lipat sebelumnya.²³ Berangkat dari kenyataan ini, meningkatnya pendapatan Fauzi dan Ismail tidak bisa

²² Imam Nurcahyo, *Jelang New Normal, Perajin Gerabah di Bojonegoro Lakukan Sejumlah Persiapan*, <https://beritabojonegoro.com/>

²³ Wawancara dengan Fauzi (40) dan Ismail (39) dirumahnya pada tanggal 10 September 2020

dilepaskan dari proses pemberdayaan BUMDes Rendeng. Keberhasilan BUMDes dalam memberdayakan masyarakat merupakan hal penting yang perlu diadopsi keberadaannya. Berangkat dari hal ini maka peneliti tertarik untuk mengetahui proses pemberdayaan yang dilakukan oleh BUMDes. Penelitian ini dengan tema *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pemberdayaan Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan digali pemecahannya dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan masyarakat melalui program Desa Wisata Edukasi Gerabah oleh BUMDes Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro?
2. Apa Hasil Pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah oleh BUMDes Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah , penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendapatkan data tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui program Desa Wisata Edukasi

Gerabah oleh BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

2. Mendapatkan data tentang hasil pemberdayaan masyarakat melalui program Desa Wisata Edukasi Gerabah oleh BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan masalah, penelitian ini dilakukan dengan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan dan *khazanah* keilmuan dalam bidang pengembangan masyarakat melalui potensi lokal, khususnya bidang desa wisata.
 - b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan kepenulisan selanjutnya yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata edukasi gerabah.
2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini dapat mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui wisata edukasi di desa Desa Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro sekaligus sebagai bahan evaluasi dalam melanjutkan program pemberdayaan masyarakat oleh BUMdes Rendeng.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat bidang wisata edukasi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, masih banyak celah yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian yang ada. Dalam rangka menghindari plagiasi, berikut ini dipaparkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Pertama, Siti Nur Shoffinatul Fauziah (2017) “HOME INDUSTRY DAN PERUBAHAN SOSIAL (Studi Tentang Kerajinan Gerabah dan Perubahan Masyarakat di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro)”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Maksud dari penelitian ini yaitu berusaha untuk menuturkan keadaan, tingkah laku, atau makna dari keadaan dan tingkah laku yang ada berdasarkan data-data kualitatif yang telah dikumpulkan. Teknik penggalan data penelitian yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian ini ada dua temuan yang dapat ditarik kesimpulan: Pertama, bentuk perubahan sosial dengan adanya home industri kerajinan gerabah pada masyarakat berupa perubahan disektor ekonomi keluarga, sosial budaya, agama dan pendidikan. Kedua, ada dua jenis dampak perubahan sosial, berupa dampak positif dan juga dampak negatif. ada dua jenis dampak perubahan sosial, berupa dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positif meliputi kesejahteraan

masyarakat di Desa Rendeng dibuktikan dengan meningkatnya perekonomian warga, serta terpenuhinya sandang, pangan, juga papan. Dan terpenuhinya fasilitas kesehatan yang baik, serta terpenuhinya fasilitas pendidikan yang memadai untuk anak didik pengrajin gerabah. Dampak negatif yang terjadi pada tingkat religiusitas masyarakat menjadi semakin menurun, serta gaya hidup masyarakat yang semakin menjadi konsumtif. Hal ini tentunya akan berdampak buruk bagi perekonomian masyarakat ke depannya.²⁴

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Fauziah di atas adalah permasalahan bentuk perubahan sosial dengan adanya industri rumahan kerajinan gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan kajian penelitian ini terkait dengan proses pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah oleh BUMDes Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro. Dengan demikian perbedaannya terletak pada fokus kajiannya.

Kedua, Kana Niya Tussolichah (2019) “Strategi Pemasaran Terhadap Penjualan Kerajinan Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dengan pendekatan studi kasus, yaitu

²⁴ Siti Nur Shoffinatul Fauziah, *Home Industri Dan Perubahan Sosial (Studi tentang Kerajinan Gerabah dan Perubahan Masyarakat di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro)*, Skripsi (Surabaya: Jurusan Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel, 2017), hlm 45-64.

melakukan suatu pendekatan yang mengambil suatu objek penelitian dicermati secara intensif dan mendalam sehingga diperoleh gambaran lengkap mengenai objek tersebut. Jenis data yang dikumpulkan berupa data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis ini digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi responden. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan strategi pemasaran gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo dengan sistem pemasaran secara langsung, promosi, brosur, dan lainnya. Promosi merupakan kegiatan untuk menginformasikan produk dan membujuk konsumen untuk membeli produk tersebut. Meningkatkan kualitas produk dengan pemanfaatan perkembangan teknologi untuk menjaga kepercayaan konsumen adalah cara yang dilakukan. Kelemahan yang dimiliki industri gerabah ini adalah saat mengalami musim penghujan karena disitu pengrajin kesulitan untuk mendapatkan bahan baku dan memperlambat proses pengeringan sehingga produksi mengalami penurunan.²⁵

Penelitian yang disusun oleh Tussolichah di atas lebih pada strategi pemasaran gerabah yang diterapkan para pengrajin sentra industri Desa Rendeng Kecamatan

²⁵ Kina Niya Tussolichah, *Strategi Pemasaran Terhadap Penjualan Kerajinan Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro*, Skripsi (Bojonegoro: Universitas Bojonegoro, 2019), hlm 46-52.

Malo. Kab. Bojonegoro. Sedangkan yang penulis kaji disini yaitu pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah yang dilakukan oleh BUMDes Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro. Dengan demikian fokus penelitian ini juga berbeda dalam paradigma permasalahannya.

Ketiga, Jurnal Ilmiah oleh Sasmito Wahyu Prabowo (2019), “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Industri Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, strategi eksis pengrajin industri gerabah serta kondisi lingkungan fisik bahan baku tanah liat di bantaran sungai Bengawan Solo dan pegunungan kapur lahan milik perhutani. Jenis penelitian ini adalah survei dengan jenis penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor eksistensi industri gerabah adalah : a) bahan baku masih tergolong mudah didapatkan sebanyak 71,1% responden, b) modal sebagian besar berasal dari modal pribadi pengrajin sebanyak 71,1% responden, c) tenaga kerja kebanyakan berasal dari dalam desa sendiri sebanyak 81,3% responden, d) pemasaran dengan cara menjual barang melalui perantara atau pesanan sebanyak 61% responden, e) pendapatan pengrajin rata-rata sebesar Rp. 600.000 – 1.500.000 sebanyak 59,9% responden. Strategi eksis yang dipakai oleh pengrajin yaitu dengan

memaksimalkan jaringan pemasaran yang sudah ada dan membuat inovasi baru gerabah sebanyak 69,4% responden.²⁶

Penelitian yang disusun oleh Prabowo di atas menitikberatkan pada pencarian faktor yang berpengaruh dalam eksistensi kegiatan industri gerabah. Sementara kajian penelitian ini terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui industri Desa Wisata Edukasi Gerabah oleh BUMDes Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro dan bagaimana BUMDes Rendeng tersebut dalam mengimplementasikan pemberdayaan masyarakat tersebut. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan fokus kajiannya.

Keempat, Jurnal Ilmiah oleh Kristian Oentoro (2019). “*Pengembangan Desain Teko Set Gerabah Kontemporer Berbasis Budaya Lokal Di Kabupaten Bojonegoro*”. Penelitian ini merupakan penelitian dengan tindakan (*action reseach*). Tujuannya untuk pengembangan desain dalam setiap siklus melalui 4 tahap, yakni tahap perencanaan (*plan*), tahap observasi (*observe*), aksi (*action*) dan refleksi (*reflection*). Hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan menyatakan bahwa nilai komersial kerajinan gerabah di Desa Rendeng dilakukan dengan membuat desain tradisional

²⁶ Sasmito Wahyu Prabowo, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Industri Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro*, Jurnal Swara Bhumi 1 (3), (Surabaya: Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, 2019), hlm 166.

yang lebih menarik. Ciri khas bentuk yang dikembangkan lebih pada pengembangan desain kerajinan gerabah di Desa Rendeng adalah aneka karakter hewan pada celengan.²⁷

Fokus penelitian yang disusun oleh Oentoro membahas tentang runtutan perkembangan desain bentuk gerabah dengan bentuk desain kontemporer. Adapun kajian penelitian ini tidak menyangkut desain hasil kerajinan gerabah, melainkan proses pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah.

Kelima, Jurnal Ilmiah oleh Valasari Valendra (2020) “*Gerabah Desa Rendeng-Bojonegoro Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar*”. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Tahap analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui muatan materi yang terkandung dalam gerabah sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di Sekolah Dasar dan mengetahui integrasi muatan materi etnopedagogi ke

²⁷ Kristian Oentoro, *Pengembangan Desain Teko Set Gerabah Kontemporer Berbasis Budaya Lokal Di Kabupaten Bojonegoro*, Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk) Vol.3 No.6, (Yogyakarta: Program Studi Desain Produk, Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), hlm 191-195.

dalam pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar yang sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerabah memuat beberapa aspek seperti Matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Agama, Bahasa Indonesia, dan PPKn (Pendidikan Kewarganegaraan). Temuan materi tersebut kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran yang dapat diterapkan di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Dasar yang ada dan dapat dikembangkan menjadi beberapa model pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 yaitu *Webbed* dan *Connected*.²⁸

Penelitian yang disusun oleh Valendra di atas lebih fokus pada sumber belajar berbasis etnopedagogi di Sekolah Dasar. Adapun penelitian ini lebih pada proses pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah yang sudah dinaungi oleh BUMDes Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro dan cara BUMDes Rendeng tersebut dalam mengimplementasikan pemberdayaan masyarakat tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Rendeng Kecamatan Malo

²⁸ Valasari Valendra, *Gerabah Desa Rendeng-Bojonegoro Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar*, (Surabaya: PGSD, FIP Universitas Negeri Surabaya, 2020), hlm 111.

Kabupaten Bojonegoro. Alasan penulis mengambil lokasi ini adalah:

- a) Lokasi tersebut sudah berhasil melakukan pemberdayaan masyarakat dalam industri gerabah dan desa wisata edukasi gerabah. Karena sebelum adanya desa wisata edukasi gerabah tersebut hanya usaha mandiri dari setiap pengrajin.
- b) BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) di lokasi penelitian telah mampu memberdayakan pengrajin menjadi meningkat pendapatan ekonominya. Terbukti sampai saat ini industri gerabah dan desa wisata edukasi gerabah tersebut masih berjalan, bahkan semakin eksis.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan menggambarkan situasi dan kondisi untuk melihat kondisi sosial yang ada di dalam masyarakat yang akan menjadi obyek penelitian, dan dapat menarik kesimpulan tentang realitas sebagai suatu ciri, karakter, khas yang merupakan gambaran mengenai situasi dan kondisi masyarakat tersebut. Alasan penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif adalah:

- a) Lebih menekankan proses daripada hasil, sehingga penulis bisa mengungkapkan kejadian atau peristiwa yang terjadi selama di lapangan.

- b) Pendekatan ini bisa mendekatkan hubungan antara penulis dengan subyek penelitian sehingga saat berpartisipasi penulis mudah dalam mencatat fakta-fakta di lapangan.
- c) Pendekatan ini mampu memberikan batas penelitian sesuai dengan kasus yang penulis kaji.

Maka dari itu, dengan memakai pendekatan ini data-data yang diperoleh oleh penulis adalah nyata dan didapatkan langsung dari sumbernya, karena untuk mendapatkan data-data yang langsung maka penulis harus berhubungan langsung dengan subyek penelitian.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Menurut pendapat Moleong subyek penelitian sebagai informan, yang artinya adalah orang yang ada dalam latar penelitian. Subyek penelitian juga bisa dikatakan sebagai orang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian.²⁹ Obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian. Obyek dalam penelitian ini adalah bagaimana proses kegiatan pemberdayaan dan dampak keberdayaan terhadap meningkatnya kualitas SDM dan ekonomi masyarakat.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 132.

Untuk teknik pengambilan informan penulis menggunakan purposif atau pengambilan informan berdasarkan tujuan atau pertimbangan tertentu untuk memperoleh informasi yang diperlukan penulis. Ada syarat-syarat yang harus diperhatikan untuk menentukan subyek penelitian yang baik, yaitu mereka yang cukup lama berpartisipasi dalam kegiatan yang menjadi kajian penelitian, terlibat penuh dalam kegiatan yang menjadi kajian penelitian, dan yang memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi seputar kajian penelitian³⁰.

Maka dari itu, subyek penelitian tentang pemberdayaan masyarakat desa wisata edukasi gerabah oleh BUMDes adalah Ketua Desa Wisata Edukasi Gerabah, Bendahara Desa Wisata Edukasi Gerabah, Pengurus Karang Taruna, Ketua BUMDes Rendeng, anggota kelompok pengrajin gerabah desa Rendeng. Objek penelitiannya yaitu tentang Desa Wisata Edukasi Gerabah di desa Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam

pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Basrowi dan Suwandi, data yang perlu dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data observasi, wawancara, dan dokumentasi.³¹ Adapun teknik penggalian data dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan.³² Metode observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan alat panca indra sebagai alat bantu utama yang bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas yang sedang berlangsung, individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut, beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah metode untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Dalam observasi ini penulis melihat keadaan dan aktivitas yang dilakukan oleh BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro dalam melakukan pemberdayaan masyarakat pengrajin gerabah dan desa wisata edukasi gerabah.

³¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 73.

³² Raco J. R., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010) hlm. 112.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dalam penelitian yang dilakukan dengan cara tanya jawab dan tatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai atau informan. Informan ini yaitu seseorang yang sekiranya menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara terbuka, yaitu jenis wawancara dimana para subyek penelitian sadar jika sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud wawancara serta dengan menggunakan seperangkat pertanyaan baku.

Proses yang penulis lakukan yaitu wawancara dengan membawa pedoman wawancara sebagai acuan pertanyaan. Dalam hal ini penulis jadikan beberapa informan yaitu Ketua BUMDes, Ketua Desa Wisata Edukasi Gerabah, Bendahara Desa Wisata Edukasi Gerabah, Ketua Karang Taruna, Anggota Pengrajin Gerabah.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu proses pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran tentang subyek dengan cara melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang

dibuat sendiri oleh obyek maupun orang lain. Tahap dokumentasi digunakan untuk memperoleh catatan dokumen yang sesuai dengan fokus yang diteliti.³³ Dokumen tersebut diantaranya Daftar Susunan Kepengurusan BUMDes “Karya Mulya” Rendeng , Data Pependudukan Desa Rendeng, Daftar Kepengurusan Desa Wisata Edukasi Gerabah, Profil Desa Rendeng.

5. Teknik Validitas Data

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “valid” disebut dengan istilah “*sahih*”. Validitas berasal dari kata “valid” yaitu secara etimologi diartikan sebagai tepat, benar, *sahih*, dan absah. Dengan kata lain, sebuah tes telah memiliki validitas, apabila tes tersebut dengan secara tepat, benar, *sahih* atau absah telah dapat mengungkap atau mengukur apa yang seharusnya diungkap atau diukur lewat tes tersebut.³⁴ Adapun cara pelaksanaan kegiatan validitas dalam penelitian ini adalah:

³³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 194.

³⁴ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2009), hlm 77.

a) Perpanjangan Keikutsertaan

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, tidak hanya dilakukan waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti menambah waktu penelitian sampai pengumpulan data tercapai. Di lapangan peneliti dapat melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang ditemui. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data peneliti, hanya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Bila telah dicek kembali data tersebut sudah benar berarti kredibel.

b) Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Ketekunan atau keajegan pengamatan atau dengan kata lain meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam atau dicatat secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi, buku, maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan

temuan yang diteliti. Dengan membaca wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam pengetahuannya, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dipercaya.

c) Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi dapat dibagi atas 3 (tiga), yaitu:

- 1) Triangulasi sumber
- 2) Triangulasi teknik
- 3) Triangulasi waktu³⁵

Dari ketiga jenis triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi sumber, karena triangulasi sumber berguna untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

d) Kecukupan referensi

Dimaksudkan dengan bahan referensi yang memadai atau cukup akan mendukung dalam pembuktian data yang ditemukan peneliti.

³⁵ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Padang: Sukabina Press, 2014)

6. Teknik Analisa Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik interaktif yang mengacu pada model Milles dan Huberman. Model interaktif terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁶

a) Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pengodean, penyederhanaan, dari data yang dihasilkan ketika penelitian yang berlangsung di lapangan. Tahap ini merupakan tahap yang digunakan penulis untuk memilih data mana yang akan dipakai dan data mana yang akan dibuang. Tahap ini merupakan proses untuk menajamkan, menggolongkan, mengorganisir data sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Reduksi data ini dilakukan ketika proses transkrip wawancara, kemudian hasil wawancara yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

b) Penyajian data

Dalam penyajian data penelitian kualitatif dapat dijelaskan dalam uraian singkat,

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 218.

bagan, dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data, penulisan yang mudah dipahami dengan apa yang terjadi, kemudian melakukan pekerjaan selanjutnya.

Dalam penelitian penyajian data yang digunakan adalah bentuk teks naratif, tabel dan foto dokumentasi. Dalam penyusunan bab 2 dan 3, pada bab ini menyimpulkan beberapa pernyataan dari informan sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

c) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Dengan penarikan kesimpulan dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan. Dalam penyusunan penelitian ini dari setiap kumpulan kategori, mencari inti tema penelitian berupa fokus penelitian. Setelah analisis data, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian ini untuk mendapatkan kebenaran hasil penelitian yang menggunakan penarikan kesimpulan dan verifikasi data supaya ada jawaban dari rumusan masalah yang dikaji.³⁷

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 219.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, yaitu dengan sistematika sebagai berikut :

Sistem penulisan ini terdiri dari lima bab, yang mana setiap babnya terdiri dari suatu rangkaian pembahasan yang berhubungan satu sama lain, sehingga membentuk suatu uraian sistematis dalam satukesatuan yang utuh dan benar.

Bab I : Berisi tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian yang mendasari pembahasan ini dan terdapat rumusan masalah, selanjutnya terdapat tujuan, dan manfaat penelitian, yang bertujuan memberi manfaat bagi penulis dan pembaca, kemudian tinjauan pustaka, selanjutnya tentang metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka Teoritis, dalam bab ini akan membahas landasan teori tentang Pemberdayaan Masyarakat, Kearifan Lokal, Desa Wisata Edukasi Gerabah, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Bab III : Berisi tentang Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah. Adapun sub bab yang dikaji antara lain; Gambaran umum Desa Wisata Edukasi Gerabah, Profil BUMDEs (Badan Usaha Milik Desa) Rendeng, Proses pemberdayaan masyarakat melalui WEG (Wisata Edukasi Gerabah) dan Hasil

pemberdayaan masyarakat melalui WEG (Wisata Edukasi Gerabah).

Bab IV : Analisa data yang terdiri dari dua bahasan pokok, yaitu analisa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Rendeng Melalui WEG (Wisata Edukasi Gerabah) dan Analisa Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui Wisata Edukasi Gerabah (WEG).

Bab V : Penutup, terdiri dari kesimpulan penelitian, saran-saran dan kata penut

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memulihkan, meningkatkan kemampuan atau kapasitas, serta keberdayaan suatu komunitas agar mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam menunaikan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia. Pemberdayaan masyarakat desa merupakan upaya nyata dari pihak-pihak tertentu untuk meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan merupakan proses, cara, perbuatan memberdayakan. Secara umum, pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan daya (*power*) bagi suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk bertindak mengatasi masalahnya, serta mengangkat taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan,

³⁸ Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 2, (Semarang, UPGRIS, Juli 2011), hlm 88.

sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.³⁹

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata "*power*" (kekuasaan atau keberdayaan).⁴⁰ Pengertian lain menurut Parsons dkk dalam buku Edi Suharto, pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁴¹

Pemberdayaan harus menanamkan kemandirian pada diri masyarakat yang diberdayakan. Hal ini guna menghindari tumbuhnya ketergantungan pada pemerintah atau organisasi

³⁹ Undang-Undang Desa No. 12 Tahun 2014

⁴⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm 35.

⁴¹ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 21.

yang melaksanakan pemberdayaan. Masyarakat yang diberdayakan lebih mengetahui potensi dan kebutuhan mereka sehingga mereka bisa mengelola pelaksanaan pemberdayaan tersebut sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat yang diberdayakan sepatutnya membentuk sendiri sebuah organisasi yang mengarahkan dan memandu jalannya pemberdayaan. Menyerahkan kontrol pelaksanaan pemberdayaan kepada pihak luar dapat menimbulkan ketergantungan dan justru mengganggu penanaman daya yang diinginkan.⁴²

Pengembangan dan pembangunan masyarakat adalah proses dari serangkaian kegiatan dakwah yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, dakwah adalah sebuah praksis, dakwah dituntut untuk mampu memberikan perubahan kepada masyarakat. Perubahan tersebut bisa berupa kualitas maupun kuantitas dalam kehidupan bermasyarakat.⁴³

Berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, dapat diwujudkan dengan

⁴² Moeljadi & Pramono, S & Yuniarsa, S.O. *Exploring of coastal communities and economic empowerment to the environment impact in maritime*. International Journal of Management and Business Research. 8 (2), 2018, hlm 223-231.

⁴³ Agus Riyadi, *Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam*, Jurnal Komunikasi Islam Vol. 6 (2), (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara 2014), hlm 2.

meningkatnya harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Langkah ini menjadi bagian dalam meningkatkan kemampuan dan peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat membutuhkan partisipasi aktif dan kreatif.⁴⁴

Menurut Chambers dalam Basith, menyatakan bahwa keberdayaan ekonomi masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi dan politik yang merangkum berbagai nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat "*people centered, participatory, empowering, and sustainable* (berpusat pada rakyat, partisipatoris, memberdayakan dan berkelanjutan).⁴⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan konsep yang mengarah pada usaha menumbuhkembangkan pola pikiran masyarakat dengan melaksanakan suatu pembaruan serta bertujuan untuk membentuk suatu individu yang berdaya.

⁴⁴ Abdul Bashith, *Ekonomi Kemasyarakatan* (Malang:UIN MALIKI Press, 2012), hlm 27.

⁴⁵ Abdul Bashith, *Ekonomi Kemasyarakatan* , hlm 30-31.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Terkait dengan program pembangunan, bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan berbagai masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki.

Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik atau material. Kemandirian masyarakat dapat dicapai tentu memerlukan sebuah proses belajar. Masyarakat yang mengikuti proses belajar yang baik, secara bertahap akan memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan secara mandiri.⁴⁶

⁴⁶ Kesi Widjajanti, *Model Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Semarang, 2011) hlm 16.

Menurut Suhartini, Pemberdayaan masyarakat dapat memberikan akses kepada masyarakat, lembaga dan organisasi masyarakat dengan memperoleh dan memanfaatkan hak masyarakat bagi peningkatan kualitas kehidupannya, karena penyebab ketidakberdayaan masyarakat disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan ketrampilan serta adanya kondisi kemiskinan yang dialami oleh sebagian masyarakat.⁴⁷

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bertujuan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu potensi atau sumber daya alam dan masyarakat supaya mampu berbuat dan berinovasi kedepannya.

3. Metodologi Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mendukung tujuan dari pemberdayaan masyarakat diatas, ada beberapa metode dalam memberdayakan masyarakat. Metode yang digunakan memberdayakan masyarakat diantaranya:

⁴⁷ Rauf A. Hatu, *Pemberdayaan Dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teortis)*, Jurnal Inovasi , Volume 7 Nomor 4, (Gorontalo: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, 2010), hlm 241.

a) PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

Participatory Rural Appraisal atau PRA adalah suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pembangunan.⁴⁸

b) PLA (*Participatory Learning and Action*)
atau Proses Belajar dan Praktik secara Partisipatif

Participatory Learning and Action (PLA) merupakan metode penilaian keadaan secara partisipatif, yang dilakukan pada tahap awal perencanaan kegiatan. *Participatory Learning and Action* (PLA) adalah bentuk baru dari metode “*learning by doing*” atau belajar sambil bekerja. Metode pemberdayaan masyarakat PLA (*Participatory Learning and Action*) merupakan metode yang terdiri dari proses belajar (melalui: ceramah, curah-pendapat, diskusi dan lain-lain).⁴⁹

⁴⁸ Moeliono dan Djohani Rianingsi, *Kebijakan dan Strategi Penerapan PRA dalam Pengembangan Program*, (Bandung: Driya Media, 1996), hlm 65.

⁴⁹ Alin Fatharani Silmi, *Participatory Learning and Action (PLA) di Desa Terpencil Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo, Sumatra Selatan*, Jurnal Pemberdayaan

c) *RRA (Rapid Rural Appraisal)*

Definisi *Rapid Rural Appraisal* (RRA) adalah metode kegiatan yang mempelajari pedesaan secara cepat dan intensif untuk memperoleh informasi yang baru dalam waktu yang terbatas dan dilakukan oleh kelompok kecil yang menggunakan beberapa metode, alat dan teknik tertentu.⁵⁰

d) Dialog

Dialog merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Dialog berasal dari kata Yunani dia yang berarti antara, diantara, dan legein yang berarti berbicara, bercakap-cakap, bertukar pemikiran dan gagasan. Maka, secara harafiah dialog atau dialog adalah berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan bersama.

e) *Focus Group Discussion* (FGD) atau Diskusi Kelompok Yang Terarah

Pada awalnya, Focus Group Discussion (FGD) atau Diskusi Kelompok yang Terarah digunakan sebagai tehnik

Masyarakat Vol.1 No.1, (Yogyakarta: Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm 112.

⁵⁰ Maskuri Basri, *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA*, (Surabaya: Visipress Media, 2017), hlm 88.

wawancara pada penelitian kualitatif yang berupa “*in depth interview*” kepada sekelompok informan secara terfokus.

f) Sekolah Lapang atau SL (*Farmers Field School/ FFC*)

Sekolah Lapang (SL) atau Farmers Field School (FFS) merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagai pengalaman (*sharing*), tentang alternatif dan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki.

g) PAR (*Participatory Action Research*)

Participatory Action Research (PAR) adalah metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas aras bawah yang semangatnya untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif melakukan pembebasan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kekuasaan (perubahan kondisi hidup yang lebih baik).

4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya, dengan kata lain pemberdayaan masyarakat berlangsung melalui suatu proses belajar yang dilakukan secara bertahap hingga masyarakat mencapai kemandirian. Menurut Soekanto, Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan yang dilakukan sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini ada dua yang harus dikerjakan yaitu pertama, penyimpangan petugas yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker* dan kedua penyiapan lapangan pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

b. Tahap Pengkajian (*Assessment*)

Pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan "*feel needs*" dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program Atau Kegiatan

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan "*exchange agent*" secara partisipatif

mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

d. Tahap Rencana Aksi

Pada tahap ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu, juga petugas membantu memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis terutama bila ada keterkaitan dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

e. Tahap Pelaksanaan Program Atau Kegiatan
(*Implementasi*)

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini, karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan, sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

g. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.⁵¹

Menurut Tim Delivery, tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat dimulai dari proses seleksi lokasi sampai pemandirian masyarakat. Secara rinci tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut⁵² :

⁵¹ Soekanto, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 1987), hlm 63.

⁵² Mardikanto T dan Soebinto P, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 125-127)

a. Tahap Seleksi Lokasi

Seleksi lokasi atau wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat.

b. Tahap Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan.

c. Tahap Proses Pemberdayaan Masyarakat

Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut, masyarakat bersama-sama melakukan kajian keadaan pedesaan partisipatif, pengembangan kelompok, penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi partisipatif.

d. Tahap Pemandirian Masyarakat

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan

masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat supaya benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

Berdasarkan dua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tentang tahapan pemberdayaan masyarakat pada intinya ada tiga. Pertama yaitu penyadaran masyarakat dilaksanakan dengan program kegiatan sosialisasi. Kedua yaitu proses pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan tranformasi pengetahuan dan keterampilan. Ketiga yaitu pemandirian masyarakat bertujuan untuk memandirikan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

5. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat

Definisi pengelolaan oleh para ahli terdapat perbedaan, hal ini disebabkan karena para ahli meninjau pengertian dari sudut yang berbeda-beda. Ada yang meninjau pengelolaan dari segi fungsi, benda, kelembagaan dan yang meninjau pengelolaan sebagai suatu kesatuan. Namun jika dipelajari pada prinsipnya definisi tersebut mengandung pengertian dan tujuan yang sama.

Secara umum pengelolaan memang tidak jauh dengan manajemen dikarenakan pada pengelolaan berhubungan langsung dengan kegiatan yang mengatur banyak orang guna mencapai tujuan

tertentu. Sama halnya dengan manajemen yaitu seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Nanang Fatah berpendapat bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok oleh pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.⁵³

Dalam memahami tentang manajemen kegiatan pemberdayaan masyarakat, ada tiga model yang ditawarkan oleh Jack Rothman yaitu :

a. Pemberdayaan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan sebuah usaha yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah kemajuan ekonomi dan sosial melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat. Model ini juga memandang

⁵³ Nanang Fatah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 12.

masyarakat memiliki potensi terpendam yang perlu dibangkitkan.

b. Perencanaan Sosial

Model ini bertujuan untuk memecahkan sebuah masalah sosial yang ada dalam masyarakat serta untuk menentukan keputusan seperti dalam mengatasi masalah kemiskinan, kesehatan, pendidikan, pengangguran dan lainnya.

c. Aksi Sosial

Aksi sosial bertujuan dan sasaran perubahan fundamental dalam sebuah organisasi atau lembaga dan struktur masyarakat melalui proses perdistribusian kekuasaan, sumber, pengambilan keputusan.⁵⁴

Berdasarkan definisi manajemen di atas tahap-tahap dalam melakukan manajemen meliputi melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan proses dasar dari suatu kegiatan pengelolaan dan merupakan syarat mutlak dalam suatu kegiatan pengelolaan. Kemudian pengorganisasian berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan. Sementara itu

⁵⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm 42-44.

pengarahan diperlukan agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan pengawasan yang dekat. Dengan evaluasi, dapat menjadi proses monitoring aktivitas untuk menentukan apakah individu atau kelompok memperoleh dan mempergunakan sumber-sumbernya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

B. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang mempunyai kesempurnaan dibanding makhluk yang lainnya, karena memiliki akal dan budi. Akal dan budi inilah yang kemudian memunculkan produk-produk manusia yang disebut sebagai kebudayaan. Salah satu hasil kebudayaan manusia adalah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun.⁵⁵

Kebudayaan yang terbentuk oleh karena keberadaan dan kebutuhan manusia dalam mengatasi alam dan lingkungannya, berkembang mulai dari masa prasejarah (purba) sampai masa sejarah (peradaban manusia dengan titi mangsa sejak ditemukannya bukti kemampuan manusia membuat dan mengenal tulisan). Kebudayaan yang terbentuk oleh karena keberadaan manusia,

⁵⁵ Dewi Ratih, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis*, Jurnal Istoria Vol. 15, No. 1, (Ciamis: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis, 2019), hlm 45.

memiliki fungsi dalam mengatasi alam dan lingkungan kehidupan manusia untuk tetap lestariya keberadaan manusia sebagai salah satu makhluk yang ada di muka bumi.⁵⁶

Keterkaitan kebudayaan dan manusia yang sangat erat dapat dinamakan sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal (*local wisdom*) menurut KBBI adalah kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal (material dan non material) yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik atau positif.⁵⁷

Kearifan lokal pada dasarnya adalah nilai-nilai kebaikan dari budaya lokal dan sudah mendapat pengakuan oleh mayoritas masyarakat tentang kebaikannya.⁵⁸ Sedangkan menurut Jamal Ma'mur, kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi,

⁵⁶ Ira Indrawardana, *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam*, Jurnal Komunitas 4 (1) (Bandung: Jurusan Antropologi, Universitas Padjajaran, 2012), hlm 2.

⁵⁷ Yesi Astria, *Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata berbasis Kearifan Lokal di Provinsi Nusa Tenggara Barat*, Thesis (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm 12.

⁵⁸ Sriyatin, *Penanaman Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Di Sdn Dersono Iii Pacitan*, (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, 2013), Hal. 10.

budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekolago, dan sebagainya. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah sebuah investasi yang penting untuk memberikan keterampilan, kemampuan dan kualitas diri dalam menghadapi dunia global tanpa meninggalkan identitas diri ataupun identitas bangsa.⁵⁹

Kearifan lokal juga diartikan sebagai *“Knowledge systems which oriented to nature’s language at specific area is called local wisdom. Local wisdom is the positive behavior of man connecting with nature and the surrounding environment. Local wisdom can be understood as a local idea that is wise, full of wisdom, good-value, which is ingrained and beserved by the people.”*

(Sistem pengetahuan yang mana berorientasi dengan alam sekitar yang spesifik dinamakan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah perilaku positif manusia yang berhubungan dengan alam dan lingkungan hidup sekitarnya. Kearifan lokal dapat dipahamkan sebagai sebuah ide lokal yang bijaksana, penuh kebijaksanaan, nilai bagus, yang

⁵⁹ Moh Salimi, *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era Mea* (Seminar Nasional Pendidikan, 2016), Hal. 114.

mana turun temurun dan dilayani oleh manusia tersebut).⁶⁰

“Local wisdom, therefore, is a form of expression of the ethnics of Indonesia, out of which, the people do their activities and behave accordingly adjusted to the idea, and at last, their actions generated certain works. See, for example, the beautiful Borobudur and Prambanan temples, vernacular houses, the Subak water system in the Balinese rice fields, and batik, the worldly known cultural heritage. They all show that there are underlying ideas and activities in the making of artifacts of other forms of elegant and magnificent ethnic productions of Indonesia. This also indicates that the local wisdom of the depth of the Indonesian culture is a compilation of ethnic cultures, a process expressed in the lives of a people through learning practices. In another case, the local wisdom is a system of meanings of the communal societies instead of the individuals, and in the later expansion, it is a form of social process rather than an individual one.”

(Karena itu, kearifan lokal yaitu suatu bentuk ekspresi dari beberapa etnis Indonesia, yang mana orang yang melakukan aktivitasnya dan

⁶⁰ Dahliani, Dika. *Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era*, International Journal Of Education And Research, Vol. 3, No. 6, (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November, 2015), hlm 157.

berperilaku sesuai dengan ide, dan akhirnya tindakannya menghasilkan karya tertentu. Terlihat seperti contoh candi Borobudur dan Prambanan yang indah, rumah vernakular, sistem pengairan Subak di persawahan Bali, dan batik sebagai warisan budaya yang terkenal. Semuanya menunjukkan bahwa ada ide mendasar dan aktivitas pembuatan artefak dalam bentuk elegan dan produksi etnis Indonesia yang bagus lainnya. Ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal adalah sebuah pergabungan antar budaya, sebuah proses yang di ekspresikan dalam kehidupan manusia melalui prakter belajar. Dan di sisi lain, kearifan lokal adalah sebuah sistem makna masyarakat komunal yang bukan individu dan dalam ekspansi selanjutnya, ini adalah sebuah bentuk proses sosial daripada satu bentuk individu).⁶¹

Demikian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan bagian budaya suatu masyarakat yang tidak dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi melalui cerita dari satu orang ke orang lain.

⁶¹ Irmayanti Meliono, *Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education*, International Journal for Historical Studies, 2(2), (Depok: Faculty of Humanities UI (University of Indonesia), 2011), hlm 227.

2. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki fungsi yang penting, hal ini ditegaskan oleh Sartini, bahwa fungsi kearifan lokal adalah:

- a. Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
- b. Pengembangan sumber daya manusia
- c. Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
- d. Sebagai sumber petuah atau kepercayaan atau sastra dan pantangan
- e. Sebagai sarana membentuk dan membangun integrasi komunal
- f. Sebagai landasan etika dan moral
- g. Fungsi politik⁶²

C. Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial,

⁶² Dewi Ratih, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis*, Jurnal Istoria Vol. 15, No. 1, (Ciamis: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis, 2019), hlm 46.

budaya, ekonomi, dan adat keseharian yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi satu rangkaian aktifitas pariwisata.⁶³

Undang-Undang No 10 tahun 2009 menyatakan desa wisata merupakan suatu daerah tujuan wisata atau disebut pula destinasi pariwisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Secara garis besar desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan adat keseharian yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi satu rangkaian aktifitas pariwisata.⁶⁴

Menurut Fandeli dalam Yoeti terdapat beberapa kriteria yang dipergunakan sebagai

⁶³ Soetarso Priasukmana, *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat* (Jakarta: Ditjen Pariwisata, 2001), Hlm 37.

⁶⁴ Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi* (Jakarta: Kompas, 2008), Hal.177-178.

pedoman dalam menetapkan suatu bentuk wisata minat khusus yaitu⁶⁵ :

- a. *Learning*, yaitu pariwisata yang mendasar pada unsur belajar.
- b. *Rewarding*, yaitu pariwisata yang memasukkan unsur pemberian penghargaan atau mengakui dan mengagumi keunikan atau keindahan serta kekayaan dari suatu atraksi yang kemudian menimbulkan penghargaan.
- c. *Enriching*, yaitu pariwisata yang memasukkan suatu peluang terjadinya pengkayaan pengetahuan antara wisatawan dengan lingkungan atau masyarakat.

2. Gambaran Industri Gerabah

Gerabah adalah sebuah produk yang mengacu pada hasil benda yang berbahan dasar tanah liat dengan pola penggarapan masa lalu yang statis dalam kurun waktu yang lama.⁶⁶

Menurut The Concise Colombia Encyclopedia (1995), kata keramik berasal dari bahasa Yunani (greek) “keramikos” menunjukkan pada pengertian gerabah, “Keramos” menunjukkan

⁶⁵ Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi*, Hal.177-178.

⁶⁶ J Sholichah, Arma'atus, dkk, *Pengembangan Desain Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban*, Jurnal Pendidikan Seni Rupa vol. 03 no. 03 (Surabaya: UNESA, 2015), hlm 56.

pada pengertian tanah liat. “Keramikos” terbuat dari mineral non metal, yaitu tanah liat yang di bentuk, kemudian secara permanen menjadi jelas setelah melalui proses pembakaran pada suhu tinggi. Menurut para ahli gerabah merupakan kebudayaan yang universal (menyeluruh), artinya gerabah ditemukan di mana-mana, hampir di seluruh dunia. Perkembangannya bahkan juga penemuannya muncul secara individual di tiap daerah tanpa harus selalu mempengaruhi. Mungkin juga masing-masing bangsa menemukan sendiri sistem pembuatan gerabah tanpa adanya unsur peniruan dari bangsa lain.⁶⁷

Industri kerajinan adalah industri yang menghasilkan barang sesuai dengan bahan dasarnya. Usaha industri kerajinan gerabah adalah usaha industri kerajinan dengan bahan baku yang digunakan adalah tanah liat. Industri kerajinan gerabah menghasilkan berbagai macam barang, misalnya pot bunga, alat-alat dapur, genting, batu bata, aneka permainan anak dan lain-lain dan orang yang pekerjaannya membuat hasil kerajinan disebut pengrajin.⁶⁸

⁶⁷ Kana Niya Tussolichah, Strategi Pemasaran Terhadap Penjualan Kerajinan Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, Skripsi (Bojonegoro: Universitas Bojonegoro, 2019), hlm 12.

⁶⁸ Indra Hastuti, *Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor Yang Mempengaruhi ,Dan Strategi Pembedayaanya Pada*

Industri gerabah sebagai industri tradisional rawan terancam keberadaannya, pasalnya pada era industri sudah berkembang pesat menggunakan teknologi canggih, dengan proses pembuatan yang sangat cepat. Produksi gerabah di Desa Rendeng membutuhkan proses yang lumayan lama kurang lebih tiga hari untuk menjadi gerabah siap jual, karena proses pembuatan masih menggunakan cara-cara tradisional. Musim penghujan proses pembuatan atau produksi sampai menjadi gerabah siap jual bisa sampai enam hari lebih, hal ini secara langsung dapat mempengaruhi produksi gerabah di Desa Rendeng. Musim kemarau perajin bisa menghasilkan sampai ratusan lebih gerabah dalam satu kali produksi tergantung ukurannya, jika musim penghujan perajin hanya bisa memproduksi setengah dari musim kemarau dalam satu kali produksi, hal ini secara langsung dapat mempengaruhi pendapatan para perajin. Belum lagi masalah bahan baku jika musim penghujan bahan baku lebih sulit dicari tekstur yang pas karena kandungan air yang lebih banyak sehingga tekstur terlalu lembek sehingga lebih membutuhkan bahan campuran yang lebih banyak. Bahan baku utama dari gerabah di Desa Rendeng merupakan tanah liat

yang diambil dari bantaran sungai Bengawan Solo dan penggunaan kapur lahan milik perhutani.⁶⁹

Setiap sesuatu yang ada di alam ini pasti ada permulaannya, karena hal tersebut merupakan hukum kausalitas, sebab akibat dari alam. Sama seperti asal-usul dari nama Rendeng yang telah dipaparkan di atas. Begitu juga dengan komunitas pengrajin gerabah yang ada di Desa Rendeng. Sejarah mengenai komunitas pengrajin gerabah Rendeng berdasarkan cerita yang berkembang dimata masyarakat, namun sejarah ini masih banyak yang belum tahu asal-usul gerabah Rendeng ini. Mula-mula masyarakat membuat gerabah hanya sebagai peralatan rumah tangga seperti kendi, cobek, gentong dan lainnya. Seiring dengan berjalannya waktu masyarakat akan tahu atau berkembangnya suatu produksi. Lama kelamaan masyarakat mampu membuat gerabah sesuai pasar dan mempunyai nilai ekonomi yang dapat membantu mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Seiring perkembangan zaman gerabah yang berbentuk binatang sudah banyak dibuat. Pembuatan motif tersebut hanyalah semata permintaan konsumen. Meskipun motif binatang, pengrajin membuat gerabah hanyalah berdasarkan

⁶⁹ Sasmito Wahyu Prabowo, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Industri Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro*, Jurnal Ilmiah (Surabaya: Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya , 2019), hlm 167.

imajinasi saja. Namun sekarang banyak pengrajin Rendeng yang bisa membuat berbagai kerajinan dari gerabah seperti guci, pot bunga yang sekarang ini menjadi banyak yang diminati oleh konsumen.

3. Desa Wisata Edukasi Gerabah

Masyarakat Desa Rendeng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro merupakan masyarakat industri skala kecil menengah, karena warganya mayoritas bekerja di sektor industri kerajinan gerabah, maka desa tersebut saat ini berstatus sebagai daerah sentra industri gerabah. Usaha kerajinan gerabah ini merupakan aktivitas yang telah turun temurun. Kapan mulainya ada aktivitas, penduduk setempat tidak dapat menerangkan dengan jelas, karena aktivitas ini ada sejak mereka dilahirkan, jadi merupakan warisan dari para pendahulu warga masyarakat setempat. Sudah menjadi tradisi bagi warga desa setempat untuk mewariskan pengetahuan mereka dalam membuat gerabah kepada anak cucu mereka, sehingga keahlian dan keterampilan mereka dapat lestari.⁷⁰

Usaha pembuatan gerabah ini meskipun merupakan mata pencaharian yang turun-temurun tetapi mempunyai arti penting bagi pengusahanya.

⁷⁰ Indra Hastuti, *Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor Yang Mempengaruhi ,Dan Strategi Pembedayaanya Pada Masyarakat Di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten*, Jurnal Ilmiah, (Surakarta: STIMIK Duta Bangsa Surakarta, 2013), hlm 128-129.

Sebagai daerah sentra industri, masyarakat Desa Rendeng berpeluang untuk bisa mengembangkan usahanya lebih baik lagi dan lebih maju, sehingga akan berpengaruh pada tingkat penghasilannya yang tinggi.⁷¹

D. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

1. Pengertian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Pembangunan kawasan perdesaan memerlukan strategi dan pelibatan masyarakat desa setempat. Salah satu wujud dalam hal pembangunan dan pemberdayaan di kawasan perdesaan, yakni dengan adanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).⁷²

Undang- Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa yang menyatakan bahwa fungsi dari pendirian BUMDES, yaitu Pengembangan usaha, Pembangunan Desa, Pemberdayaan Masyarakat Desa, dan Pemberian Bantuan untuk masyarakat miskin melalui hibah, bantuan sosial, dan kegiatan

⁷¹ Angel Vishinta Putri Noveliadi, *Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Kontribusi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Bojonegoro*, Jurnal Penelitian Administrasi Publik 3 (2), (Surabaya: Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2017), hlm 784.

⁷² Irfan Nur Setiawan, *Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi Bumdes*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan 4(2) (Ciamis: FISIP Universitas Galuh Ciamis, 2018) hlm 75.

dana bergulir yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa.⁷³

Atas dasar Undang-undang di atas, banyak desa yang mendirikan BUMDEs dengan orientasi pada pemberian dana bergulir. Seharusnya dalam pendirian BUMDes dapat difokuskan pada pemberdayaan desa dengan melihat potensi desa yang sesuai dengan topografi, demografi dan kultur masyarakat desa itu sendiri. Dengan melihat potensi desa sebagai landasan untuk pendirian sebuah BUMDes, maka diharapkan pemberdayaan masyarakat desa dapat memunculkan beragam produk unggulan desa, dan destinasi wisata desa berbasis kearifan lokal. Karena BUMDes sebagai penopang ekonomi dari penyelenggaraan pemerintahan desa, bukan hanya memberikan dampak bagi masyarakat desa tetapi bukan tidak mungkin dapat pula menjadi penopang ekonomi nasional.⁷⁴

Demikian, BUMDes merupakan usaha desa yang dikelola oleh Pemerintah Desa dan berbadan hukum. Pemerintah desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Pembentukan BUMDes ditetapkan peraturan desa, dalam hal kepengurusan BUMDes

⁷³ Undang- Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa

⁷⁴ Irfan Nur Setiawan, Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi Bumdes, 2018, hlm 75

terdiri dari Pemerintah Desa dan masyarakat desa setempat.

2. Tujuan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

BUMDes ini diharapkan juga mampu menstimulasi dan menggerakkan roda perekonomian di pedesaan. Aset ekonomi yang ada di desa harus dikelola sepenuhnya oleh masyarakat desa. Dengan sumber daya alam yang dimiliki oleh desa, hal ini sangat rawan sekali terjadi intervensi modal dan pasar di pedesaan. Kehadiran badan usaha milik desa ini sendiri akan menjadi penangkal bagi kekuatan korporasi asing dan nasional. Diharapkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) ini mampu menggerakkan dinamika ekonomi desa, dan sebagai perusahaan desa.⁷⁵

Tujuan dari pendirian BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) adalah untuk meningkatkan pendapatan desa dalam rangka pembangunan desa, mengembangkan potensi perekonomian di pedesaan, memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat, memperoleh keuntungan

⁷⁵ Coristya Berlian Ramadana dkk, *Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa (Studi Di Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6, (Malang: Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang, 2013), hlm 1069.

untuk memperkuat Pendapatan Asli Desa (PAD), meningkatkan pengelolaan aset desa yang ada.⁷⁶

Keberadaan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) untuk mewujudkan perekonomian desa yang mandiri sangat diperlukan. Melalui BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) diharapkan lembaga yang ada di masyarakat untuk lebih maksimal menciptakan kesejahteraan masyarakat yang setara. Pengelolaan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) supaya lebih efektif dalam menghimpun unit-unit usaha dari masyarakat dan pengelolaan aset-aset desa agar tujuan dari BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat yang merata.⁷⁷

3. Prinsip-Prinsip Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Menurut Ridlwan, didirikannya BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) adalah menciptakan pemerataan lapangan usaha sekaligus meningkatkan

⁷⁶ Rizka Hayyuna, Ratih Nur Pratiwi, Lely Indah Mindarti, *Strategi Manajemen Aset Bumdes Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa (Studi pada BUMDES di Desa Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No 1, (Malang: Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, 2014), hlm 3.

⁷⁷ Reza M. Zulkarnaen, *Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta*, Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat Vol. 5, No. 1 (Bandung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran, 2016), hlm 3.

pendapatan masyarakat. Adapun prinsip-prinsip dalam mengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), sebagai berikut:

- a. Kooperatif, adanya partisipasi keseluruhan komponen dalam pengelolaan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dan mampu saling bekerja sama dengan baik.
- b. Partisipatif, keseluruhan komponen yang ikut terlibat dalam pengelolaan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) diharuskan memberikan dukungan serta kontribusi secara sukarela atau tanpa diminta untuk meningkatkan usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).
- c. Emansipatif, keseluruhan komponen yang ikut serta dalam pengelolaan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) diperlakukan seimbang tanpa membedakan golongan, suku, dan agama.
- d. Transparan, seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam pengelolaan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dan memiliki pengaruh pada kepentingan umum harus terbuka dan segala lapisan masyarakat mengetahui seluruh kegiatan tersebut.
- e. Akuntabel, keseluruhan kegiatan secara teknis maupun administratif harus dipertanggungjawabkan.

- f. Sustainabel, masyarakat mengembangkan dan melestarikan kegiatan usaha dalam BUMDes (Badan Usaha Milik Desa).⁷⁸

Adapun prinsip-prinsip BUMDes menurut Permendesa PD TT No. 4 Tahun 2015, yaitu :

- a. BUMDes bersifat terbuka, semua warga masyarakat dapat mengakses semua kegiatannya.
- b. BUMDes adalah bersifat sosial (social interpreneurhip), tidak semata-mata mencari keuntungan.
- c. BUMDes harus dikelola oleh pihak-pihak yang independen, pengelola tidak boleh dari unsur pemerintahan desa.
- d. BUMDes tidak boleh mengambil alih kegiatan masyarakat desa yang sudah jalan tetapi bagaimana BUMDes mengkonsolidasi dalam meningkatkan kualitas usaha mereka.⁷⁹

Prinsip-prinsip tersebut hendaknya menjadi pegangan bagi para pegiat dan pengurus BUMDes dalam menjalankan kegiatannya. Sehingga tujuan BUMDes sebagai entitas usaha yang tidak hanya

⁷⁸ Edy Yusuf Agunggunanto, Fitrié Arianti, Edi Wibowo Kushartono Darwanto, *Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)*, Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis 13 (1), (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2016), hlm 70-71.

⁷⁹ Permendesa PD TT No. 4 Tahun 2015

mengedepankan profit melainkan lebih pada meningkatkan benefit pada kehidupan sosial ekonomi sosial masyarakat desa dapat tercapai.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

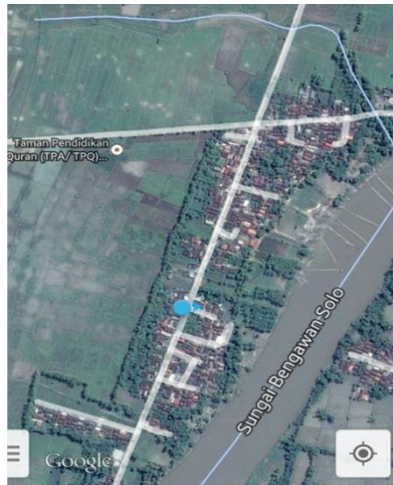
1. Letak Geografis Desa Rendeng

Desa Rendeng merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Malo, berada di dataran rendah Desa Rendeng menjadi langganan banjir saat musim penghujan karena tepat berada di tepian bengawan solo. Potensi ekonomi unggulan Desa Rendeng adalah di bidang pertanian serta kerajinan. Potensi ini didukung oleh data warga yang kebanyakan petani dan perajin gerabah, serta industri rumahan seperti keripik dan kerupuk. Rendeng merupakan wilayah yang berdekatan dengan pegunungan yang mengandung kapur menjadi bahan baku utama untuk membuat gerabah. Di setiap harinya perajin menjual barang dagangannya di pasar Malo. Dari semua masyarakat desa Rendeng, kurang lebih 85 % yang menjadi perajin gerabah.

Di Desa Rendeng terdapat area persawahan yang cukup luas dengan pengairan yang di dapat dari aliran bengawan solo sehingga tidak pernah kekurangan air. Gerabah menjadi sumberdaya kerajinan tangan yang telah di wariskan turun temurun dan masih lestari hingga saat ini. Terdapat Wisata Edukasi Gerabah dengan jumlah rata-rata

pengunjung tiap bulan mencapai 1.000 orang juga terdapat kolam renang yang saat ini sudah dibuka dan diresmikan oleh Pemerintah Desa Rendeng. Jenis tanah yang ada di daerah Rendeng yaitu tanah hitam dengan tekstur lampungan, dan rata-rata suhu harian di desa tersebut sebesar 27-30 0C. Dengan ketinggian tempat dari permukaan laut yaitu 25 mdl.

Gambar 1. Peta Desa Rendeng



Sumber : Google Maps Di Akses Pada Tanggal 11 Oktober 2020

Desa Rendeng menuju ke ibukota kecamatan Malo yaitu 0,5 km dengan berkendara motor, yang berdekatan langsung dengan desa Malo Kecamatan Malo. Sedangkan jarak dari Desa Rendeng menuju ibukota Kabupaten Bojonegoro yaitu 2,5 km dengan berkendara motor, dan jarak

desa Rendeng menuju ibukota Provinsi Surabaya yaitu 130 km dengan berkendara motor atau mobil. Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Desa Malo
Kecamatan Malo
- b. Sebelah Timur : Desa Mlaten
Kecamatan Kalitidu
- c. Sebelah Selatan : Desa Sudah
Kecamatan Malo
- d. Sebelah Barat : Desa Ketileng
Kecamatan Malo

2. Data Demografi Desa Rendeng

a) Jumlah Penduduk Desa Rendeng

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2019 sebesar 973 jiwa yang terbagi kedalam 310 KK. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2020 sebesar 480 jiwa, lebih besar dibanding jumlah perempuannya sebesar 493 jiwa. Berikut tabel yang lebih menjelaskan yaitu :

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan
Jenis Kelamin**

No	Usia	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	39	25	64
2	5-9	32	42	74
3	10- 14	25	49	74
4	15- 19	36	41	77
5	20- 24	35	29	64
6	25- 29	26	34	60
7	30- 34	42	33	75
8	35- 39	42	47	89
9	40- 44	45	23	68
10	45- 49	33	39	72
11	50- 54	33	36	69
12	55- 59	33	18	51
13	60- 64	34	32	66
14	65-	9	14	23

	69			
15	70-75	9	12	21
16	75+	19	15	34
	Total	480	493	973

*Sumber : Data Monografi Desa Rendeng
Tahun 2020*

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penduduk Desa Rendeng terbagi menjadi bermacam golongan diantaranya yaitu penduduk belum produktif, penduduk usia produktif dan penduduk non produktif. Penduduk belum produktif adalah penduduk yang memiliki usia dibawah 15 tahun. Penduduk usia tersebut diktakan sebagai penduduk yang belum mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam kegiatan ketenagakerjaan. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang masuk dalam rentang usia antara 15-64 tahun. Penduduk usia itu dianggap sudah mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi. Sedangkan dalam katagori terakhir adalah penduduk yang berusia lebih dari 64 tahun, penduduk yang masuk dalam usia tersebut sudah tidak mampu lagi menghasilkan barang maupun jasa dan hidupnya ditanggung oleh penduduk atau keluarga yang termasuk dalam usia produktif.

2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Mata pencaharian penduduk Desa Rendeng setempat sebagian besar adalah perajin gerabah dan merangkap sebagai petani penggarap, dan sebagian kecil peternak, pedagang keliling, pembantu rumah tangga, termasuk juga Bidan Swasta dan PNS (Pegawai Negeri Sipil). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	58	9	67
2	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1	1	2
3	Pengrajin Industri Gerabah	135	72	207
4	Bidan Swasta	-	1	1
5	Pembantu Rumah Tangga	-	3	3
6	Pedagang Keliling	13	3	16
7	Peternak	2	-	2
Total		209	89	298

Sumber : Data Monografi Desa Rendeng Tahun 2020

Dari tabel diatas diterangkan bahwa profesi utama penduduk Desa Rendeng yaitu petani, namun para petani tersebut tidak

mempunyai ladang sawah sendiri. Petani tersebut dinamakan petani penggarap dimana mereka hanya bekerja membajak ladang atau sawah orang lain, seiring berjalannya waktu para petani tersebut beralih profesi menjadi pedagang di pasar atau menjadi pedagang keliling dan sebagian kecil beralih profesi menjadi pengrajin gerabah.

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Rendeng

Kondisi ekonomi masyarakat desa yang mayoritas penduduk Desa Rendeng memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin celengan, dan juga petani penggarap atau petani yang tidak punya ladang atau sawah sendiri, maka kondisi ekonomi mereka tergolong dibawah rata-rata dengan pendapatan yang tidak menentu setiap bulannya. Pendapatan yang mereka peroleh hanya bergantung pada satu jenis pekerjaan yaitu membuat kerajinan gerabah atau bertani, tanpa ada pendapatan lain yang membantu dalam perekonomian mereka selama ini.

Keadaan masyarakat Rendeng sekarang bisa dikatakan semakin maju karena mata pencahariannya tidak hanya pengrajin gerabah dan petani, tetapi merambah sebagai pedagang keliling atau pasar dan profesi sebagai guru pengajar di pendidikan formal. Profesi sebagai pengrajin

gerabah tetap mereka jalani karena itu merupakan turun temurun dari sesepuh terdahulu.

4. Profil dan Sejarah Berdirinya Desa Wisata Edukasi Gerabah (WEG)

Desa Rendeng merupakan desa yang terkenal dengan produksi gerabahnya. Semua masyarakat di daerah tersebut menggunakan gerabah sebagai peralatan rumah tangga dan hiasan rumah. Misalnya dengan menggunakan *padasan* sebagai tempat wudhu. Selain itu, juga ada *cobek* digunakan sebagai tempat untuk memasak seperti untuk menghaluskan bumbu-bumbu dapur, *Kendi* yang digunakan untuk minum, selain itu ada yang menggunakan gerabah untuk ritual-ritual seperti *kendi* diisi air diletakkan tempat-tempat yang dianggap ada roh nenek moyang yang dipercayai masyarakat. Ada juga yang menggunakan *kuali* yang kemudian diisi bunga untuk ritual. Masyarakat Rendeng biasanya pembuatan gerabahnya diberi bagian-bagian sendiri, seperti ada yang membuat gerabah, ada yang membakar dan ada juga yang mengecat. Setiap masyarakat di Desa Rendeng pasti menggunakan gerabah untuk peralatan rumah tangga, baik digunakan untuk memasak, hiasan ataupun sebagai ritual-ritual.

Desa Rendeng terkenal akan gerabahnya dimulai dengan adanya tempat wisata yang disebut Wisata Edukasi Gerabah (WEG). Sebelum adanya

Wisata Edukasi Gerabah, gerabah di Desa Rendeng hampir punah.⁸⁰ Wisata edukasi gerabah dibentuk pada tahun 2015, untuk membuat pemuda-pemudi menjadi aktif dan mempunyai kegiatan. Kemudian diresmikan pada tahun 2015 oleh Pemerintah Desa Rendeng lalu didukung oleh Pemerintah Kabupaten. Pelopor berdirinya Wisata Edukasi Gerabah yaitu para pemuda Desa Rendeng yang berkumpul pada organisasi Karang Taruna Satria Muda.

Awal mula berdirinya Wisata Edukasi Gerabah dikarenakan di prakarsai oleh Karang Taruna Satria Muda berupaya untuk mempertahankan dan mengembangkan potensi di Desa Rendeng, yaitu kerajinan gerabah. Mereka mengusulkan kepada Pemerintahan Desa Rendeng untuk membuat Wisata Edukasi Gerabah. Dengan adanya persetujuan dari Pemerintahan Desa Rendeng, Karang Taruna Satria Muda di Desa Rendeng yaitu Mujtabah sebagai Ketua Karang Taruna dan Puji Lestari sebagai Bendahara Karang Taruna memutuskan untuk membuat Wisata Edukasi Gerabah, dengan bantuan dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Rendeng.

Wisata Edukasi Gerabah (WEG) merupakan program wisata berbasis pendidikan yang dibuat oleh Karang Taruna Satria Muda Desa Rendeng,

⁸⁰ Wawancara dengan Mujtabah sebagai Ketua Karang Taruna Satria Muda Desa Rendeng pada tanggal 4 November 2020

Kecamatan Malo. Malo merupakan kecamatan di Bojonegoro yang terkenal karena kerajinan gerabahnya lebih tepatnya di Desa Rendeng. Gerabah buatan warga Desa Rendeng punya ciri khas tersendiri. Bentuk klasik yang kerap dibuat diantaranya adalah sapi, macan, ayam dan kerbau. Seiring berjalannya waktu, bentuk-bentuk lain akhirnya dibuat. Gerabah dengan bentuk karakter kartun terkenal seperti *hello kitty*, *upin ipin*, *marsha and the bear* dan lain-lain.

WEG mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro berupa dana untuk pembangunan di sekitar WEG supaya terlihat rapi dan tertata. Gambar berikut menunjukkan gapura selamat datang pada tahun 2016 yang bertempat di depan tempat pusat kegiatan WEG.

Gambar 2. Gapura Wisata Edukasi Gerabah (WEG) Desa Rendeng 2016



Sumber : Data peneliti dikutip oleh Ketua WEG (Aini) pada tanggal 23 Oktober 2020

Dalam jangka waktu tiga tahun dari 2016-2019, WEG terus berkembang dan mendapatkan perhatian lebih dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro terkhusus Dinas dan Pariwisata Bojonegoro. Perkembangan tersebut terlihat dengan adanya merenovasi atau pembangunan ulang untuk pembuatan gapura selamat datang yang bertempat di perbatasan Desa Malo dengan Desa Rendeng.

Gambar 3. Gapura Wisata Edukasi Gerabah (WEG) Desa Rendeng 2019



Sumber : Dokumentasi Kegiatan Peneliti pada tanggal 23 Oktober 2020

Dengan semangat pemberdayaan masyarakat, WEG mampu menyerap banyak tenaga kerja dari Desa Rendeng sendiri. Tenaga kerja yang mengelola WEG sendiri yaitu Anggota Karang Taruna Satria Muda Desa Rendeng. Peserta yang datang ke WEG kebanyakan adalah anak-anak sekolah. Mulai dari TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) hingga Mahasiswa. Mereka yang datang diajari mengenai proses pembuatan gerabah, mulai dari membentuk bahan mentah hingga tahap akhir, yakni pelukisan.

Dalam kurun waktu satu tahun sejak berdiri, Wisata Edukasi Gerabah di Desa Rendeng mampu mendatangkan ribuan pengunjung. Karena jumlah pengunjung yang banyak, alhasil pengelolaan WEG (Wisata Edukasi Gerabah) tersebut dikelola langsung oleh warga Desa Rendeng. Adapun lebih jelasnya, ada pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Jumlah Wisatawan/Pengunjung Wisata Edukasi Gerabah (WEG) Tahun 2015-2020

No	Tanggal, Tahun	Jumlah Pengunjung
1	Januari-Desember 2015	3.011
2	Januari-Desember 2016	11.984
3	Januari-Desember 2017	13.005
4	Januari-Desember 2018	16.635
5	Januari-April 2019	15.494
6	Januari-Juli 2020	205
Total		60.334

Sumber : Data Tabel Pengunjung Di WEG Di Kutip pada tanggal 6 November 2020

Gambar 4. Diagram Batang Jumlah Wisatawan/Pengunjung Wisata Edukasi



Sumber : Diagram Batang Pengunjung Di WEG Di Kutip pada tanggal 6 November 2020

Dari diagram batang diatas, dengan jelas bertambahnya pengunjung atau wisatawan ke WEG (Wisata Edukasi Gerabah) merupakan hal yang perlu diapresiasi, karena dalam penguatan sebuah potensi lokal sangat dibutuhkan proses maupun tahapan yang cukup lama. Hal itu terjadi pada saat semua pengrajin gerabah beralih profesi ke

pedagang di pasar ataupun yang lain pada masa setelah banjir besar Bengawan Solo tahun 2007 di daerah seluruh area kabupaten Bojonegoro dan sekitarnya yang menghilangkan atau menghancurkan hampir semua kerajinan gerabah.

Pada tahun 2019, adanya wabah virus corona (covid-19) yang melanda berbagai penjuru dunia banyak yang terkena dampak dari virus tersebut. Begitu pula kegiatan yang ada di Desa Rendeng, semua laju perekonomian terhenti secara tiba-tiba. Para pengrajin gerabah pun saat ini menjalani aktifitas seperti biasanya, namun pemesanan kerajinan gerabah yang berkurang membuat dampak yang cukup signifikan karena sebagian pengrajin gerabah hanya mengutamakan profesi pengrajin sebagai mata pencaharian.

Menurut salah satu anggota pengrajin gerabah, Mashitoh mengatakan bahwa :

“Ya begini mbak, adanya virus corona ini semuanya menjadi macet, contohnya pemesanan saja berkurang tidak seperti biasanya. Biasanya kirim ke luar kota itu bisa ratusan sampai ribuan kerajinan gerabah, pas bulan Maret sebelum puasa ramadhan itu sekolah tidak masuk ya yang kunjungan tidak ada otomatis pembuatan gerabah ya berkurang tetapi pembuatan gerabah masih jalan dengan modal

seadanya saja karena mata pencaharian utama keluarga.”⁸¹

Dan pendapat lain dari salah satu anggota kepengurusan WEG (Wisata Edukasi Gerabah), Rodliyah mengatakan bahwa :

“Adanya virus corona (covid-19) ini dampaknya pada pendapatannya berkurang mbak, kalau masyarakat desa Rendeng yang jadi pengrajin gerabah masih buat gerabah tapi kalau penjualannya masih sepi yang beli mbak. Biasanya dulu itu sampai kehabisan stok karena yang beli banyak sebelum pandemi, tapi pas ada pandemi ini sepi banget mbak. Berharap virus corona ini segera berakhir dan perekonomiannya kembali seperti semula, amin.”⁸²

Adanya virus covid-19 ini berdampak besar bagi ekonomi masyarakat Desa Rendeng yang mayoritas petani yang merangkap sebagai pengrajin gerabah, selama pandemi pun masyarakat desa Rendeng hanya mengandalkan dari segi pertanian namun tanaman padi warga banyak yang diserang hama, sehingga sebagian mengalami gagal panen. Pemerintah Desa Rendeng dan jajarannya berharap

⁸¹ Wawancara dengan salah satu pengrajin gerabah yaitu Mashitoh pada tanggal 6 November 2020

⁸² Wawancara dengan salah satu pengurus WEG yaitu Rodliyah pada tanggal 14 November 2020

virus corona (covid-19) ini segera berakhir, agar masyarakatnya yang sehari-hari bekerja sebagai pembuat gerabah dapat kembali memasarkan atau menjualbelikan hasil karyanya.

Pemberdayaan masyarakat menjadi kunci kesuksesan program Desa Wisata yang dikelola oleh Karang Taruna desa tersebut. Keberadaan Wisata Edukasi Gerabah (WEG) tidak hanya meningkatkan perekonomian warga sekitar yang berprofesi sebagai pengrajin gerabah. Tapi juga membuka puluhan lapangan kerja baru bagi para pemuda Malo. Sebenarnya tidak hanya dikhususkan untuk anak sekolah saja. Wisata Edukasi Gerabah (WEG) Malo ini bisa juga didatangi oleh komunitas atau keluarga. Juga pernah ada keluarga dari Belanda yang sempat berkunjung ke WEG ini.

Selain menyajikan wisata edukasi, pengelola juga membuat galeri yang berisikan produk gerabah Malo yang bisa dibeli oleh para pengunjung. Produknya pun bermacam-macam, mulai dari celengan binatang, celengan karakter populer, souvenir pernikahan, kendi hingga cobek. Harga produk yang ada di galeri WEG (Wisata Edukasi Gerabah) berkisar antara 5 ribu hingga 100 ribu Rupiah.⁸³

⁸³ Wawancara dengan Nurul Aini sebagai Ketua WEG Desa Rendeng pada tanggal 20 Agustus 2020

Keberadaan Wisata Edukasi Gerabah di Desa Rendeng ini memang membantu perekonomian warga sekitar yang terlibat langsung. Menurut Mujtaba selaku Bendahara BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Rendeng, omset per bulan bisa mencapai 50 juta Rupiah. Keuntungan yang dihasilkan lewat Wisata Edukasi Gerabah ini sebagian masuk ke kas desa dengan sistem bagi hasil. Pemasukan pemerintah desa Rendeng pun meningkat sejak kehadiran Wisata Edukasi Gerabah (WEG) ini. Tujuan didirikannya WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ini memang untuk memberdayakan masyarakat sekitar, khususnya para pemudanya. Semua yang terlibat adalah warga desa Rendeng sendiri. Mulai dari pengrajin hingga *trainer* yang mengajari peserta untuk membuat gerabah semua berasal dari pemuda setempat.⁸⁴

5. Struktur Organisasi Desa Wisata Edukasi Gerabah

Dewan kepengurusan dari Wisata Edukasi Gerabah sendiri berdasarkan hasil musyawarah dari Kepengurusan BUMDes Karya Mulya Rendeng, Tokoh Masyarakat Rendeng, PokDarWis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Rendeng, Perangkat Desa Rendeng, lalu Pemerintahan Desa Rendeng pada awal tahun 2015 melakukan *voting* (pemungutan suara) dan terpilihlah Robert S.N

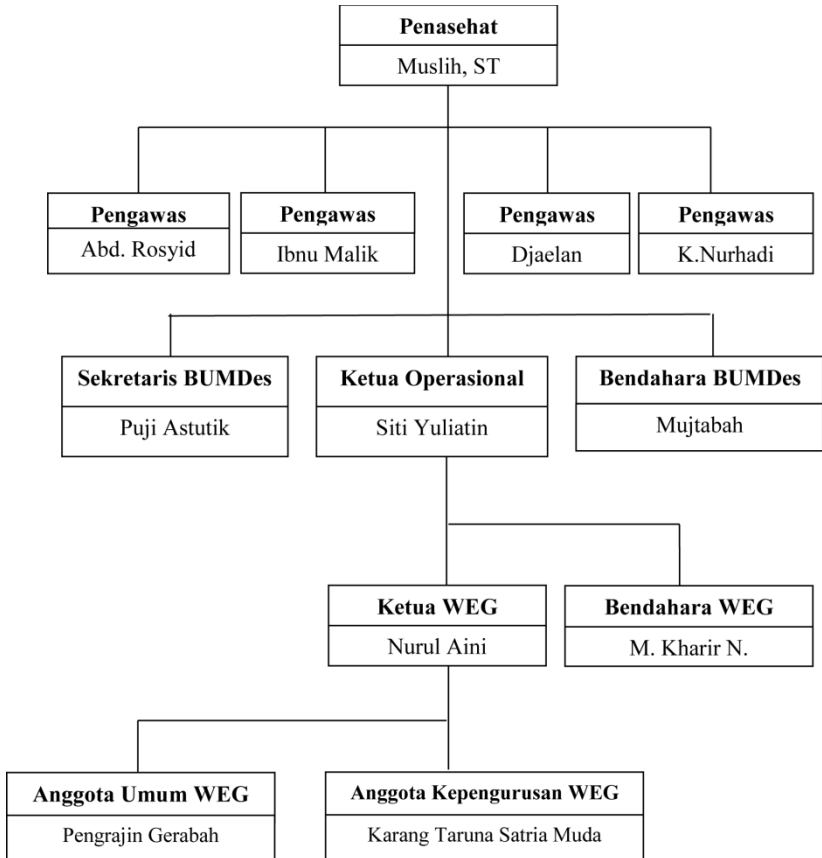
⁸⁴ Wawancara dengan Mujtabah sebagai Bendahara BUMDes Rendeng pada tanggal 7 November 2020

sebagai Ketua Wisata Edukasi Gerabah (WEG) yang beranggotakan Karang Taruna Satria Muda.

Kemudian pada tahun 2016, terdapat pemilihan dan pergantian kembali sebagai Ketua WEG, lalu melakukan pemungutan suara kembali pada kegiatan Musyawarah Desa oleh Pemerintah Desa Rendeng. Dan hasilnya beranggotakan sebagai berikut :

- a. Ketua : Nurul Aini
- b. Bendahara : M. Kharir N.
- c. Anggota Kepengurusan : Karang Taruna Satria Muda
- d. Anggota Umum : Pengrajin Gerabah

Gambar 5. Struktur Organisasi Wisata Edukasi Gerabah



Sumber : Data Struktur Organisasi WEG Tahun 2016-2021

Adapun pembagian tugas kinerja kepengurusan organisasi Wisata Edukasi Gerabah (WEG) yaitu sebagai berikut :

a) Ketua WEG

Sebagai Ketua memiliki tugas yang lebih mengarah kepada pemunculan ide-ide untuk kemajuan desa wisata, mengawasi dan mengontrol setiap kegiatan di Wisata Edukasi Gerabah (WEG). Berikutnya ketua juga membawahi sekretaris dan bendahara, beserta keanggotaannya.

b) Bendahara WEG

Bendahara memiliki tugas untuk bertanggung jawab atas pendapatan dan pengeluaran yang ada di Wisata Edukasi Gerabah (WEG), melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan secara tertib, bertanggung jawab kepada ketua.

c) Anggota Kepengurusan WEG

Sebagai anggota kepengurusan yang ada di WEG, maka memiliki tugas yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan kunjungan di Wisata Edukasi Gerabah (WEG), mempromosikan berbagai produk kerajinan gerabah desa Rendeng baik secara langsung atau *online*, mendampingi pengunjung atau

wisatawan pada saat adanya kegiatan kunjungan di WEG.

d) Anggota Umum WEG

Sebagai pengrajin gerabah, mereka terbagi menjadi beberapa bagian seperti ada yang membuat gerabah untuk rumah tangga, gerabah berbentuk celengan, gerabah berbentuk pot bunga dan lain sebagainya. Lalu, biasanya pengrajin menyeter ke pengurus WEG setiap seminggu sekali ataupun kurang dari seminggu dikarenakan banyaknya gerabah yang terjual.⁸⁵

Jadi, setiap petugas harian atau keanggotaan yang ada di WEG (Wisata Edukasi Gerabah) mempunyai tanggungjawab masing-masing atas penugasannya. Penugasan tersebut dilakukan di setiap harinya bagi pengurus hariannya, walaupun ada penutupan di WEG saat pandemi (covid-19) dari mulai bulan Mei-Oktober 2020. Kegiatan jual beli tetap ada, namun dalam keadaan sangat sepi selama masa pemberhentian kegiatan sementara.⁸⁶

⁸⁵ Data ART Pemerintahan Desa Rendeng 2020

⁸⁶ Wawancara dengan Nurul Aini sebagai Ketua WEG Desa Rendeng pada tanggal 23 Oktober 2020

6. Profil BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

Pengembangan potensi desa tidak hanya sekedar mengangkat eksistensi desa, namun sumber pemasukan juga dibutuhkan supaya masyarakatnya mandiri. Diantara penopang perekonomian desa adalah Badan Usaha Milih Desa (BUMDes). Di Desa Rendeng, terdapat unit usaha Badan Usaha Milih Desa (BUMDes) di bidang kerajinan gerabah yang dijadikan potensi desa tersebut. Yang dinamakan Badan Usaha Milih Desa (BUMDes) itu mampu menggerakkan perekonomian masyarakat dan menyumbang pendapatan desa, beberapa kegiatan usahanya yaitu menjual produk gerabah, souvenir, dan membuat *event*.

Kerjasama Badan Usaha Milih Desa (BUMDes) dengan masyarakat Desa Rendeng selama ini sangat baik, dan juga di dukung PemDa (Pemerintah Desa) setempat. Misalnya dari Bappeda, Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja (Disperinaker), maupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar). Bentuk dukungannya seperti mengadakan pelatihan ataupun pembangunan infrastruktur. Badan Usaha Milih Desa (BUMDes) yang ada di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro ini bernama Karya Mulya. BUMDes Rendeng aktif kembali pada tahun 2015 bersamaan dengan berdirinya Wisata Edukasi Gerabah (WEG).

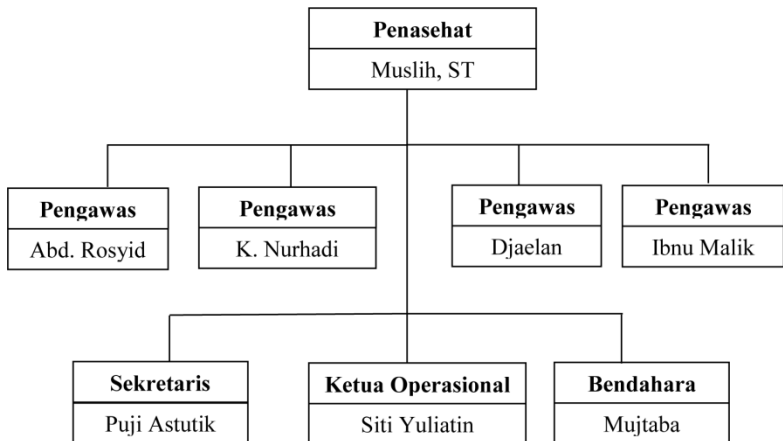
Sebelum adanya Wisata Edukasi Gerabah (WEG) muncul, BUMDes Rendeng mengalami mati suri, serta sub unit usaha yang terdapat di BUMDes Rendeng sudah ada dan lama tidak aktif dalam pelaksanaan usahanya karena sumber daya manusia yang kurang untuk mengurus kegiatan yang ada di BUMDes Rendeng. Sebagian besar penduduk Desa Rendeng berprofesi sebagai petani dan pedagang di pasar atau pedagang keliling. Maka dari itu penduduk belum atau tidak mempunyai waktu untuk mengurus kegiatan tersebut.

7. Struktur Organisasi BUMDes Rendeng

Keaktifan kepengurusan dari BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Rendeng bersamaan dengan dilantiknya kepengurusan Wisata Edukasi Gerabah (WEG) pada tahun 2015. Kepengurusan BUMDes Rendeng pada tahun 2015-2020 beranggotakan sebagai berikut :

- a. Penasehat : Muslih, ST
- b. Pengawas : K. Nurhadi, Ibnu Malik, Djaelan, dan Abd. Rosyid
- c. Ketua Operasional: Siti Yuliatin
- d. Sekretaris : Puji Astutik
- e. Bendahara : Mujtabah

Gambar 6. Struktur Organisasi BUMDes Rendeng



*Sumber : Data Struktur Organisasi BUMDes
Rendeng Tahun 2016-2021*

Adapun pembagian tugas kinerja kepengurusan organisasi BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Rendeng yaitu :

a. Penasehat

Penasehat BUMDes Rendeng mempunyai tugas yaitu melaksanakan dan memberikan nasehat kepada pelaksana operasional dalam menjalankan kegiatan pengelolaan usaha desa berdasarkan visi dan misi BUMDes Rendeng.

b. Pengawas

Sebagai Pengawas BUMDes Rendeng memiliki tanggungjawab atas mengawasi semua kegiatan dan manajemen kepada pelaksana operasional dalam menjalankan kegiatan pengelolaan usaha desa berdasarkan visi dan misi BUMDes Rendeng.

c. Operasional

Bagian Operasional atau Ketua kegiatan BUMDes Rendeng memiliki tugas yaitu memimpin, mengendalikan dan bertanggungjawab atas keseluruhan aktivitas BUMDes Rendeng mulai dari perencanaan usaha, pelaksanaan kegiatan, manajemen dan keuangan.

d. Bendahara

Bendahara BUMDes Rendeng mempunyai tanggungjawab atas melaksanakan fungsi pengelolaan keuangan sumber daya unit usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Rendeng, menyusun pembukuan penerimaan dan pengeluaran keuangan unit usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Rendeng, mengeluarkan uang berdasarkan bukti-

bukti yang sah dan mengatur likwiditas sesuai dengan keperluan.⁸⁷

8. Visi dan Misi BUMDes Rendeng

Visi dari BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Karya Mulya Rendeng terwujudnya kemandirian ekonomi desa dan terdapat peningkatan sumber daya manusia serta menjadikan masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Misi BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Karya Mulya Rendeng yaitu :

- a. Memperoleh keuntungan untuk memperkuat pendapatan asli desa
- b. Memajukan dan mengembangkan perekonomian desa
- c. Pengumpulan modal usaha dari berbagai sumber
- d. Meningkatkan Sumber Daya Manusia
- e. Memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat
- f. Meningkatkan pengelolaan asset desa yang ada
- g. Mewujudkan kesejahteraan desa melalui pengembangan usaha ekonomi dan pelayanan social

⁸⁷ Data ART Pemerintahan Desa Rendeng 2020

9. Kegiatan Usaha BUMDes Rendeng

a) Usaha Wisata Edukasi Gerabah (WEG)

Usaha Wisata Edukasi Gerabah adalah unit usaha yang dikelola BUMDes Rendeng dan bekerja sama dengan Karang Taruna Satria Muda adalah sebuah wisata yang berbasis pendidikan atau edukasi yang mengajarkan tentang pembuatan gerabah mulai dari pengolahan tanah hingga akhir (*finishing*).

b) Usaha Pertanian dan Pangan

Unit usaha yang dikelola oleh BUMDes yang menjual pupuk pertanian yang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Rendeng.

c) Usaha Simpan Pinjam

BUMDes Rendeng melayani pemberian pinjaman (kredit) yang dilaksanakan oleh unit usaha simpan pinjam dengan sistem kelompok bagi warga Desa Rendeng. Yang dimaksud dengan kelompok adalah terdiri lebih dari satu sampai lima dengan menunjuk salah seorang dari kelompok tersebut sebagai ketua dan bertanggungjawab terhadap kelompoknya. Pinjaman BUMDes dipergunakan untuk

membiaya kegiatan usaha ekonomi produktif yang dinilai layak dengan jasa 0,5 %.

d) Usaha Gerabah dan Keramik

Unit usaha yang dikelola oleh BUMDes Rendeng adalah produksi gerabah dan keramik mulai pengadaan bahan baku hingga produk tersebut siap jual.⁸⁸

B. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

Dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, memiliki serangkaian kegiatan yang bertujuan agar kelompok yang lemah di masyarakat memiliki pengetahuan yang meningkat, memiliki kemandirian, dan memiliki potensi yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Di salah satu kegiatan usaha yang dimiliki oleh BUMDes Rendeng yaitu WEG (Wisata Edukasi Gerabah), WEG memiliki beberapa tahapan serta faktor pendukung dan penghambat dalam suatu proses pemberdayaan.

⁸⁸ Wawancara dengan Siti Yuliatin sebagai Ketua Operasional BUMDes Rendeng pada tanggal 23 Oktober 2020

1. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng

Sebagai proses pemberdayaan memiliki 4 (empat) tahapan, yaitu pemberian daya awal, penguatan daya, pengembangan dan pendayaan. Secara jelasnya sebagai berikut :

a) Tahap Pemberian Daya Awal : *Top Down*

Desa Rendeng mendapatkan bantuan berupa Program Pengembangan Usaha Kreatif, Wisata Edukasi Gerabah pada tahun 2020. Penerimaan bantuan tersebut bersamaan dengan rangkain acara MusDes atau Musyawarah Desa berlokasi di Balai Desa Rendeng. Bantuan pengembangan wisata edukasi masuk melalui BUMDes Rendeng, lalu diserahkan kepada pengurus WEG Rendeng. Program Pengembangan Masyarakat berupa Wisata Edukasi Gerabah ini diinisiasi oleh *Exxon Mobil Cepu Limited* (EMCL) bersama dengan LSM Tropis serta didukung oleh SKK Migas.⁸⁹

Program pengembangan wisata edukasi gerabah ini adalah program pemberdayaan masyarakat desa Rendeng dengan kegiatan pengembangan area wisata, modernisasi alat dan

⁸⁹ Wawancara dengan Muslih sebagai Kepala Desa Rendeng pada tanggal 6 November 2020

peningkatan sumber daya manusia. Serah terima program pengembangan tersebut dengan adanya serah terima alat putar gerabah, rak kayu, pengeras suara (*sound speaker*), etalase dan celemek. Dengan adanya bantuan di Wisata Edukasi Gerabah diharapkan dapat mengembangkan potensi desa Rendeng.

Sebagaimana penuturan salah satu anggota pengrajin gerabah, Rohani mengatakan bahwa :

“Niku mbak pas wayah wonten corona ini tirose ya wonten bantuan dari pemerintah desa mbak untuk WEG niku, sekarang panggen e pun bagus mbak pun ketoto ngoten mbak. Lek ada kunjungan rame ki pengunjunge nyaman mbak sama tempatnya, ada yang jualan es dan jajanan di sebelah-sebelahe WEG niku.”⁹⁰

Setelah adanya bantuan tersebut, tempat yang digunakan untuk kunjungan mulai diperbaiki dan dibenahi supaya terlihat nyaman dan rapi. Bantuan berupa etalase untuk menampung beberapa kerajinan gerabah yang menjadi souvenir ataupun buah tangan yang

⁹⁰ Wawancara dengan Rohani sebagai salah satu anggota pengrajin gerabah desa Rendeng pada tanggal 12 November 2020

akan dijual, dan rak kayu untuk menyimpan data-data penting untuk kegiatan yang ada di WEG. Alat putar, pengeras suara dan celemek disimpan untuk adanya kegiatan kunjungan dari wisatawan ke WEG. Selama tiga tahun berjalan, Wisata Edukasi Gerabah Malo sudah banyak didatangi oleh para pengunjung. Rata-rata dalam sehari ada 150 hingga 300 orang yang datang. Bahkan jumlah bisa melonjak tajam hingga ribuan orang ketika memasuki akhir pekan.⁹¹

b) Tahap Penguatan Daya : Menemukan Usaha yang Tepat

Rendeng merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin gerabah, dikarenakan faktor turun temurun dari keluarga terdahulu. Dengan menilik kerajinan gerabah yang berkembang sangat pesat dari tahun ke tahun, pemerintahan desa Rendeng akhirnya mendirikan sub unit usaha yang dinaungi oleh BUMDes Rendeng sendiri yaitu Wisata Edukasi Gerabah atau WEG. Adanya dukungan dari pemerintahan Desa Rendeng dan jajarannya, WEG atau Wisata Edukasi Gerabah mulai dipromosikan sebagai suatu lembaga yang mengedukasi tentang gerabah baik dari proses cara pembuatan

⁹¹ Wawancara dengan Mujtaba sebagai Bendahara BUMDes Rendeng pada tanggal 14 November 2020

gerabah berbagai motif, pewarnaan gerabah dan pengemasannya (*finishing*).

Kegiatan WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ini akan membantu masyarakat Desa Rendeng dalam aspek jual beli gerabah atau aspek lain dalam ranah pariwisata. Pengembangan Wisata Edukasi Gerabah (WEG) ini adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat desa dengan kegiatan pengembangan wisata, modernisasi, dan peningkatan sumber daya manusia. Dengan adanya Wisata Edukasi Gerabah (WEG) ini, diharapkan potensi Desa Rendeng semakin berkembang dan meningkat pesat.

Menurut penuturan Ketua WEG (Wisata Edukasi Gerabah), Nurul Aini mengatakan bahwa⁹² :

“Para pengrajin gerabah menyettor sebagian gerabahnya kepada WEG (Wisata Edukasi Gerabah) dan sebagian dijual secara pribadi. Tidak ada paksaan bagi pengrajin gerabah untuk menyettor atau mengikuti kegiatan yang ada di WEG (Wisata Edukasi Gerabah). Ada juga yang menyettor gerabah berupa

⁹² Wawancara dengan Nurul Aini sebagai Ketua WEG desa Rendeng pada tanggal 23 Oktober 2020

bahan mentahan atau setengah jadi, yang kemudian di proses lanjutan oleh pengurus WEG (Wisata Edukasi Gerabah) sendiri.”

Adapun menurut pendapat salah satu pengrajin gerabah, Ismail mengatakan bahwa⁹³ :

“Kalau yang ikutan di WEG (Wisata Edukasi Gerabah) itu tidak ada paksaan sama sekali mbak, dalam hal penyetoran gerabah walaupun pengrajin gerabah ada yang dijual secara pribadi tidak bermasalah monggo. Bagi WEG (Wisata Edukasi Gerabah) sendiri ataupun masyarakat setempat desa Rendeng, karena saya pribadi menyetor gerabah dalam bentuk jadi yang sudah siap diperjualbelikan.”

Jadi, pengrajin gerabah yang ada di Desa Rendeng tidak ada paksaan atau suatu keharusan untuk ikut serta dalam kegiatan yang ada di WEG (Wisata Edukasi Gerabah) dari pihak pemerintahan desa ataupun masyarakat setempat. Namun, para pengrajin gerabah sangat tertib dan mudah diarahkan karena sudah ada kurang lebih 15 pengrajin gerabah yang ikut

⁹³ Wawancara dengan Ismail sebagai salah satu anggota pengrajin gerabah desa Rendeng pada tanggal 23 Oktober 2020

menjual belikan karyanya di WEG Wisata Edukasi Gerabah). Kekompakan dari pengrajin tersebut menjadi tolak ukur mulai berkembangnya kerajinan gerabah kedepannya.

c) Tahap Pengembangan : Diversifikasi Dan Pelatihan

Kelompok pengrajin gerabah Desa Rendeng merupakan pergabungan antar pengrajin gerabah rumahan, yang mana per individu mempunyai tugas masing-masing seperti ada pembentukan tanah liat, pembakaran, dan pengecatan. Namun ada beberapa pengrajin yang dapat menggarap semua proses pembuatan gerabah tersebut. Pada tahun 2007 terjadi bencana banjir di Kabupaten Bojonegoro dan hampir seluruh warga Desa Rendeng berpindah profesi karena semua kerajinan gerabah hanyut terbawa arus banjir dan rusak karena terlalu lama terendam air banjir tersebut.

Lalu kejadian tersebut membuat pemuda Karang Taruna Desa Rendeng ingin mempertahankan kearifan lokal yaitu kerajinan gerabah dengan cara meneruskan memproduksi kerajinan gerabah. Dengan semangat dan terus giat dalam pembuatan kerajinan gerabah, Karang Taruna Desa Rendeng membuat kreasi atau bentuk baru dengan membuat karakter

kartun, alat transportasi, hewan berukuran lebih kecil karena sebelumnya hanya ada bentuk hewan macan dan sapi berukuran besar.

Kreasi gerabah tersebut mulai dijalankan pemuda Karang Taruna Desa Rendeng mulai 2015, sebagaimana seperti penuturan Mujtaba, yaitu :

“Ya gini mbak, adanya bentuk kartun, alat transportasi dan lain sebagainya itu awalnya yang buat saya bentuknya. Cetakan bentuk-bentuk gerabah itu saya yang buat, dan semua pengrajin kebagian semua cetakan tersebut. Dulu saya dan karang taruna yang lain tidak bisa apa-apa mbak, karena melihat pengrajin gerabah hanya buat bentuk macan dan sapi dan dijual murah saya mau membuat kreasi lain yang lebih menarik lagi. Terus saya bilang ke lurah untuk mengadakan pelatihan bentuk tanah liat untuk pemuda karang taruna, akhirnya diperbolehkan dari pemerintah desa Rendeng dan dinas pekerjaan umum dan industri kabupaten Bojonegoro. Pelatihannya dulu di ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta selama seminggu, tapi kok tidak ada berkembangnya gitu mbak setelah

pelatihan. Tapi saya tidak menyerah, saya telateni terus untuk membuat cetakan dan pengecetan dari pagi sampai malam dan akhirnya banyak yang minat dari para pengrajin gerabah bentuk kartun tersebut. Ya jadinya sudah seperti ini mbak, ada wadah atau tempatnya untuk berjualan dan kunjungan di Wisata Edukasi Gerabah (WEG).”

Sehingga generasi muda yang ada di Desa Rendeng diharapkan dapat meneruskan dan menjalankan kerajinan gerabah, karena gerabah tersebut merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan. Dalam pelestarian gerabah harus adanya ikut serta dan pembelajaran kembali kepada generasi penerusnya, biasanya pemuda sekarang jarang yang berkeinginan menekuni gerabah tersebut. Dengan adanya pelatihan tanah liat yang diadakan oleh pemerintahan Desa Rendeng semakin menunjang kemampuan atau keterampilan pemuda dalam mengkreasikan atau mengembangkan kerajinan gerabah di Desa Rendeng.

**Tabel 7. Nama-Nama Pengrajin Gerabah
Desa Rendeng**

No	Nama Pengrajin	Jenis Gerabah Yang Di Produksi
1.	Ismail	Karakter kartun, souvenir, vas bunga
2.	Ansori	Cobek, kendil
3.	Nur Hamid	Celengan, souvenir
4.	Siti Aminah	Celengan, souvenir
5.	Mashitoh	Karakter kartun, souvenir, alat transportasi
6.	Rohani	Wajan, pot tanaman, ngaren
7.	Erna	Gemplo, wajan
8.	Farida	Kompot tradisional
9.	Rosiyem	Pot tanaman, wajan
10.	Syafiah	Jambangan kecil, ngaren
11.	Maskanah	Ngaren, wajan, kendil
12.	Siti Asiyah	Wajan, pot tanaman, ngaren
13.	Siti Rohmah	Jambangan kecil, wajan

*Sumber : Data Kegiatan Penelitian Pada
Tanggal 24 Oktober 2020*

Tabel diatas merupakan beberapa nama pengrajin yang aktif dalam pembuatan kerajinan gerabah di Desa Rendeng, serta menjadi anggota pengrajin dalam kegiatan di WEG (Wisata Edukasi Gerabah). Kelompok pengrajin gerabah tersebut dibentuk ketika peresmian WEG (Wisata Edukasi Gerabah) pada tahun

2015. Yang dulunya para pengrajin hanya membuat dan menjual gerabah secara pribadi, gerabah yang dibuat hanya berbentuk 2 jenis yaitu macan dan sapi berukuran sedang dan besar.

Sekarang terdapat beberapa bentuk gerabah yang baru dibuat oleh pengrajin, jenis-jenis tersebut merupakan bentuk inovatif kreasi gerabah sedang berkembang, dengan berbagai teknik serta harga berbeda di setiap jenis gerabahnya. Perkembangan bentuk gerabah di desa Rendeng semakin banyak dan menarik masyarakat dari Desa Rendeng sendiri maupun dari luar, dan WEG tersebut menjadi wadah masyarakat dalam pemasarannya.

Pada proses pembuatan kerajinan gerabah, jika pada musim penghujan perajin merasa kesusahan karena hanya bisa memproduksi gerabah dalam jumlah sedikit dari pada pada musim kemarau. Pada musim penghujan membutuhkan waktu hampir seminggu untuk mengeringkan gerabah, sedangkan pada musim kemarau membutuhkan hanya 1-2 hari saja. Jadi pengeringan tergantung pada sinar matahari. Pengeringan gerabah sangat tergantung pada panasnya matahari, apabila panas gerabah di keringkan di bawah sinar matahari sedangkan apabila saat

dikeringkan itu cuaca mendung maka gerabah dimasukan kembali. Hal tersebut dilakukan terus menerus sampai gerabah benar-benar kering.

Sebagaimana penuturan salah satu anggota gerabah, Rosiyem mengatakan bahwa :

“Pembuatane gerabah ya iku mbak opo jenenge nggeh dangu, lama ngoten. Dadose nunggu pas panas benter mbak ben garinge cepet. Susahepun nggeh pas wayah jawah ngoten mbak, tanah liate mboten garing-garing. Dadose ngentosi garinge niku saget 1-2 dinten malah pernah niku 4-5 dinten mbak.”⁹⁴

Beberapa kendala yang dialami pengrajin gerabah dalam memperoleh bahan baku salah satunya jika musim hujan dan banjir, dimana daerah untuk pengambilan bahan baku terutama terkait akses jalan mengalami kesulitan mengingat akses jalannya masih tanah sehingga pada musim hujan sulit untuk dilewati motor, hal ini dapat mempengaruhi produksi pengrajin, selain itu bahan baku dari Bengawan Solo juga sering mengalami banjir pada saat musim hujan sehingga tidak dapat bahan baku sehingga

⁹⁴ Wawancara kepada Rosiyem sebagai salah satu anggota pengrajin gerabah desa Rendeng pada tanggal 14 November 2020

perajin memutuskan untuk berlibur sejenak sampai banjir sudah mulai surut.

d) Tahap Pendayaan : Pengembangan Usaha

Partisipasi aktif dari masyarakat desa Rendeng sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pemberdayaan. Maka dari itu, suatu program pemberdayaan masyarakat seharusnya menjadikan tombak dalam peningkatan baik hak maupun kewajiban untuk berpartisipasi. Partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam keberhasilan suatu program pemberdayaan. Partisipasi masyarakat disini akan terbentuk dari modal sosial, yaitu kemampuan berinteraksi, bekerjasama, serta membangun jaringan keterlibatan antar warga yang nantinya akan membantu dalam peningkatan kemandirian suatu masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi.

Indikator dari sebuah pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk suatu perubahan serta meningkatkan sumber daya manusianya menjadi lebih aktif dan produktif. Dalam proses pendayaan ini masyarakat menjadi subjek utama dalam hal penggerakan baru di suatu daerah, maka harus ada keinginan dalam diri masyarakat untuk berubah ke arah yang lebih maju.

Adanya Wisata Edukasi Gerabah di desa Rendeng menjadi awal suatu usaha yang dikelola BUMDes Rendeng dengan melibatkan masyarakat didalamnya. BUMDes Rendeng ini tidak hanya mementingkan hasil yang akan dicapai melainkan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusianya juga. Masyarakat Rendeng bisa belajar dan melatih ketrampilan mereka dalam pengelolaan BUMDes yaitu dengan mengajak masyarakat dalam mendirikan BUMDes serta penempatan mereka pada kepengurusan BUMDes. Selain itu masyarakat Rendeng harus bisa mengolah dan memanfaatkan BUMDes yang ada.⁹⁵

Wisata Edukasi Gerabah (WEG) yang ada di Desa Rendeng merupakan pendongkrak atau pilar semangat untuk pemuda desa Rendeng dalam naungan Karang Taruna Satria Muda Desa Rendeng. Dengan adanya kegiatan kunjungan terus menerus di Wisata Edukasi Gerabah (WEG), sehingga pemuda karang taruna Rendeng mempunyai kegiatan positif yaitu membimbing pengunjung atau wisatawan dalam hal pembuatan kerajinan gerabah dan pengetahuan tentang berbagai jenis tanah liat.

⁹⁵ Wawancara dengan Siti Yuliatin sebagai Ketua BUMDes Rendeng pada tanggal 23 Oktober 2020

Gambar 11. Kepengurusan Karang Taruna Satria Muda 2016-2021



*Sumber : Dokumentasi Kepengurusan Karang
Taruna Desa Rendeng (Nurul) pada tanggal 20
November 2020*

Masyarakat Desa Rendeng mulai aktif dan produktif kembali dalam kegiatan pembuatan gerabah setelah adanya unit usaha WEG. WEG menjadi wadah masyarakat desa Rendeng dalam berproses menjadi terampil, dengan artian dalam kepengurusan WEG terdapat masyarakat yang ikut berperan aktif yaitu pemuda Karang Taruna Satria Muda. Karena WEG terdapat kegiatan kunjungan dari masyarakat luar desa Rendeng untuk melihat dan membuat kerajinan gerabah, yang mendampingi dan menjalankan kegiatan tersebut yaitu pemuda karang taruna terlepas dari pengurus kesehariannya.

2. Metode Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bisa terjadi apabila masyarakat turut andil dalam kegiatan tersebut. Adapun pemberdayaan masyarakat mempunyai beberapa metode dalam pelaksanaannya, tetapi yang digunakan oleh BUMDes Rendeng yaitu PRA (*Participatory Rural Appraisal*).

Menurut Ketua BUMDes Rendeng, pemberdayaan masyarakat dengan metode PRA yang dilakukan di Desa Rendeng searah dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rendeng.

a) PRA (*Participatory Rural Appraisal*) : Pemetaan Sosial

BUMDes Rendeng mempunyai salah satu kegiatan usaha untuk masyarakat Desa Rendeng yaitu Wisata Edukasi Gerabah (WEG). Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Rendeng yaitu sebagai pengrajin gerabah, maka dari itu BUMDes Rendeng bertujuan menjadikan WEG sebagai unit usaha untuk mendorong masyarakat dalam turut serta lebih

meningkatkan sumber daya manusia dan penghasilan di Desa Rendeng.

Sebagaimana penuturan Bendahara BUMDes Rendeng, Mujtabah mengatakan bahwa :

“Kalau pengrajin gerabah membuat kerajinan gerabah sudah dari dulu mbak, tapi ya dulu hanya jualan di sekitar desa atau didepan rumah nya masyarakat ya dengan harga murah mulai dari 1000-3000 rupiah. Awalnya adanya WEG itu, saya dulu lihatnya pengrajin gerabah itu tidak berkembang hanya seperti membuat bentuk sapi dan macan dengan menjual harga semurah itu dengan pembuatan yang cukup memakan waktu. La makanya mbak, ketimbang dijual satu-satu dan belum tentu lakunya saya dan karang taruna pengennya ada tempat untuk jualan gerabahnya. Nah, saya usul ke Pak Lurahnya untuk mengembangkan bakat pengrajin gerabah di Desa Rendeng, dengan adanya musyawarah desa dan akhirnya disetujui dan melalui pertimbangan dan proses yang cukup lama untuk membuat WEG sedemikian rupa, dan harapannya supaya yang tahu

adanya kerajinan gerabah itu tidak hanya di kawasan Desa Rendeng atau Kecamatan Malo saja namun untuk semua kalangan dari luar desa, kecamatan maupun kota.”⁹⁶

Pelaksanaan PRA memerlukan waktu, tenaga narasumber, pelaksana yang terampil, partisipasi masyarakat yang semuanya terkait dengan dana. Untuk itu optimalisasi hasil dengan pilihan yang mutlak harus dipertimbangkan. Oleh karenanya kuantitas dan akurasi informasi sangat diperlukan agar jangan sampai kegiatan yang berskala besar namun biaya yang tersedia tidak cukup.

Demikian juga pelaksanaan kegiatan usaha BUMDes Rendeng di unit usaha WEG yang melalui identifikasi, menganalisa dan meningkatkan perkembangan kerajinan gerabah dari terdahulu hingga sekarang. Perkembangan kerajinan gerabah juga berpengaruh kepada peningkatan kunjungan di WEG setiap harinya, karena banyak minat masyarakat untuk membeli kerajinan gerabah juga dimanfaatkan oleh pengurus BUMDes Rendeng mengadakan kegiatan pembelajaran tentang tanah liat dan

⁹⁶ Wawancara dengan Mujtabah sebagai Bendahara BUMDes Rendeng pada tanggal 7 November 2020

cara pembuatan gerabah untuk wisatawan yang hendak berkunjung.⁹⁷

3. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan. Dalam menjalankan pemberdayaan masyarakat tersebut terdapat pengelolaan atau manajemen untuk mengatur alur pemberdayaan masyarakat tersebut.

Manajemen pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Pemberdayaan masyarakat merupakan metode yang dikembangkan melalui praktek pekerja sosial dengan tujuan mengatasi permasalahan yang ada dalam masyarakat.

Menurut Ketua Wisata Edukasi Gerabah (WEG), dalam mengelola unit usaha diperlukan adanya manajemen didalamnya. BUMDes Rendeng melakukan manajemen pemberdayaan masyarakat disetiap unit usahanya, diantaranya yaitu usaha

⁹⁷ Wawancara dengan Nurul Aini sebagai ketua WEG Desa Rendeng pada tanggal 15 November 2020

Wisata Edukasi Gerabah (WEG). Dalam mengelola WEG harus terdapat perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), dan pengawasan (*controlling*).

a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam membuat rencana pemberdayaan masyarakat harus terdapat proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dalam menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu dengan efisien dan efektif, pemilihan program untuk mencapai tujuan tersebut, serta mengidentifikasi dan pengalokasian sumber daya yang ada di desa tersebut.

Berdasarkan penuturan dari Ketua BUMDes Rendeng bahwa perencanaan dalam unit usaha WEG diawali dengan melihat latar belakang masyarakat Desa Rendeng yang sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin gerabah serta minim dalam hal pemasarannya. Oleh karena itu, WEG direncanakan menjadi wadah masyarakat untuk dapat berkreasi. Atas usulan dari Ketua Karang Taruna Rendeng akhirnya WEG dapat terealisasi.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan penentuan sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang membawa hal-hal tersebut kearah tujuan, penugasan tanggungjawab tertentu dan kemudian pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu yang melaksanakan tugas-tugasnya.

Menurut Ketua Wisata Edukasi Gerabah , WEG terbentuk pada tahun 2015 dan memiliki kepengurusan yang dibawah langsung oleh BUMDes, keanggotaan WEG adalah dari pihak kepengurusan Karang Taruna Rendeng dan Kelompok Pengrajin Gerabah. Tujuan adanya kepengurusan di WEG supaya masyarakat lebih terlatih dan mengerti akan pengorganisasian yang diadakan BUMDes Rendeng. Jadi, kepengurusan WEG sudah berjalan hampir lima tahun dan mengikuti beberapa event pameran di Bojonegoro untuk mempresentasikan dan menampilkan hasil karya gerabah.

c. Pengawasan atau Evaluasi (*Controlling*)

Pengawasan atau evaluasi dalam pemberdayaan masyarakat adalah penemuan

dan penerapan cara untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang ditetapkan. Dan evaluasi digunakan untuk mengukur keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

Dalam organisasi BUMDes Rendeng terdapat bagian evaluasi yang diadakan setiap musyawarah desa yang diadakan satu bulan sekali bertempat di Balai Desa Rendeng. Kegiatan evaluasi tersebut berjalan selama adanya kepengurusan Wisata Edukasi Gerabah (WEG), karena sebelum adanya WEG dari BUMDes Rendeng sendiri mengalami mati suri karena kepengurusan yang kurang aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di BUMDes Rendeng tersebut.

Dengan adanya WEG tersebut, BUMDes Rendeng aktif kembali dan melaksanakan kegiatan-kegiatan usaha selain WEG dan mendapatkan respon positif dari masyarakat Rendeng. Keaktifan BUMDes Rendeng berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan serta dari kepengurusan mengawasi semua kegiatan dan melakukan evaluasi setiap setelah kegiatan

namun tetap mengadakan rapat dan evaluasi kembali setiap satu bulan sekali.⁹⁸

4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng

Dalam pelaksanaan proses pemberdayaan masyarakat diperlukan beberapa penunjang atau strategi, untuk memudahkan dan mencapai suatu tujuan pemberdayaan masyarakat. BUMDes Rendeng menggunakan beberapa strategi dalam pelaksanaan unit usaha Wisata Edukasi Gerabah (WEG),.

Menurut Sekretaris BUMDes Rendeng, Program unit usaha WED mudah diterima dan didayagunakan oleh masyarakat sebagai pelaksana dan pengelola unit usaha tersebut. Kemudian WEG tersebut dapat dikelola oleh masyarakat Rendeng secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua kalangan, serta WEG tersebut harus memberikan pendapatan yang memadai dan mendidik masyarakat untuk mengelola kegiatan secara ekonomis (*profitable*). Dan hasilnya dapat dilestarikan oleh masyarakat Rendeng sehingga

⁹⁸ Wawancara dengan Ketua BUMDes Rendeng yaitu Siti Yuliatin pada tanggal 1 Desember 2020

menciptakan modal dalam wadah BUMDes Rendeng.⁹⁹

Dengan adanya WEG, masyarakat diharapkan bisa mengelola dana dan pelestarian hasil yang didapat dengan mudah serta digulirkan dan dikembangkan oleh masyarakat Rendeng dalam lingkup yang lebih luas.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng

Dalam proses pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa penunjang dan kendala dalam pelaksanaannya, di unit usaha Wisata Edukasi Gerabah terdapat proses pemberdayaan masyarakat Desa Rendeng yang terkenal dengan kerajinan gerabahnya. Berikut penjelasannya :

a) Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng

Dalam pelaksanaan program pengembangan usaha produksi kerajinan gerabah ini anggota pengrajin turut aktif dari awal kegiatan yaitu membuat karya gerabah hingga saat ini. Masyarakat Desa Rendeng khususnya kelompok anggota pengrajin gerabah

⁹⁹ Wawancara dengan Sekretaris BUMDes Rendeng yaitu Puji Astutik pada tanggal 1 Desember 2020

terus berfikir dan berusaha untuk lebih maju dan lebih baik lagi dalam pengolahan hasil kerajinan gerabah, dengan partisipasi yang tinggi dalam kelompok pengrajin.

Seperti ibu-ibu yang dulu tidak melakukan apa-apa ketika tidak ada pekerjaan di sawah, namun saat ini ibu-ibu bisa memiliki kegiatan di kelompok seperti melakukan pembuatan gerabah atau proses akhirnya tahap pengemasan. Seperti yang di nyatakan salah satu anggota pengrajin gerabah, Farida mengatakan bahwa :

“Ya riyen niku geh kulo niku teng sawah geh tani ngoten, terus bapake (suaminya) kok pindah dados gawegawe apa itu mbak eh gerabah bentuk e celengan niku. Kulo niku biasanya ya rewangi atau bantu-bantu bapake, la anake kulo geh bantu juga mbak, ben wonten seng neruske usahane bapake pikire kulo.”¹⁰⁰

Sehingga harapan dari pengrajin gerabah dahulu ingin tetap melestarikan kearifan lokal tersebut yaitu kerajinan gerabah dengan memperkenalkan dan melatih ke generasi yang

¹⁰⁰ Wawancara dengan Farida sebagai salah satu pengrajin gerabah Desa Rendeng pada tanggal 6 November 2020

muda. Dengan memperkenalkan gerabah kepada generasi muda dapat mengembangkan warisan budaya tersebut sehingga dapat diterima di seluruh lapisan masyarakat. Maka dari itu, pemuda Desa Rendeng sering mengikuti pelatihan tanah liat yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa sampai Pemerintah Kabupaten untuk meningkatkan skill dan keterampilan dalam mengolah gerabah menjadi lebih menarik dan banyak minat dari berbagai kalangan.

Adanya kunjungan dari berbagai kalangan dapat menambah dan meningkatkan pendapatan yang diperoleh warga Rendeng melalui WEG (Wisata Edukasi Gerabah). Dengan bertambahnya pendapatan masyarakat Rendeng tersebut bisa dijadikan modal kembali untuk proses pembuatan kerajinan gerabah. Selain itu para perajin juga mengeluarkan desain-desain baru untuk pemenuhan kebutuhan dan juga untuk mengatasi persaingan. Yang membedakan gerabah Rendeng dengan lainnya yaitu bisa dilihat dari bentuk desain, kehalusan, warna (tebal dan rata).

Peran BUMDes Rendeng dalam pemberdayaan dan potensi masyarakat diadakan dengan cara memberikan motivasi kepada masyarakat yaitu dengan memberikan pinjaman modal usaha, sehingga tingkat pengangguran

dapat. BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Rendeng menawarkan kredit modal kerja (pinjaman unruk penambahan modal kerja), kredit konsumtif (kredit barang atau kebutuhan lain selain modal kerja), penerimaan tabungan dari masyarakat. Supaya keinginan kedua pihak tercapai, yaitu masyarakat yang sejahtera secara ekonomi mampu menghidupi kehidupannya dan harapan BUMDes Rendeng sebagai motor penggerak perekonomian masyarakat juga tercapai.¹⁰¹

Impelementasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Rendeng dibentuk berdasarkan aspirasi masyarakat dan pemerintah desa melalui Musyawarah Desa (MusDes) Rendeng. Pelaksanaan Kebijakan dalam pelaksanaannya mengatur adanya penyertaan modal usaha masyarakat untuk mendorong kesejahteraan masyarakat, sehingga tidak terlepas dari adanya kepentingan dari pelaksanaan didalam impelementasi BUMDes Rendeng tersebut.

¹⁰¹ Wawancara dengan Siti Yuliatin sebagai Ketua BUMDes Rendeng pada tanggal 23 Oktober 2020

b) Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng

Terdapat kendala dalam menciptakan sebuah peluang usaha, yaitu selain pengetahuan dan kreatifitas, dan terpentingnya adalah permodalan. Para pengrajin gerabah sudah mempunyai pengetahuan yang banyak, proses kreatif yang panjang, namun bila modalnya tidak ada tetap saja tidak bisa berwira usaha. Maka dari itu adanya BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) di desa Rendeng menjadi jalan keluar yang efektif. Bila dirasa peminjaman yang ditawarkan oleh bank berat untuk masyarakat Rendeng, maka BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Rendeng menjadi salah satu solusi untuk menggantikan peran Bank tersebut.

Pendapatan dan pemesanan kerajinan gerabah yang berkurang pada tahun 2020 di karenakan wabah virus corona (covid-19), namun para pengrajin gerabah di desa Rendeng dengan giat dan tekunnya tetap melakukan kegiatan pembuatan kerajinan gerabah. Walaupun kegiatan kunjungan di WEG (Wisata Edukasi Gerabah) masih ditutup untuk umum atau masyarakat desa Rendeng setempat, tetapi kegiatan jual beli kerajinan gerabah masih berjalan. Pembelian dari pihak pengunjung dari

luar desa maupun dalam desa Rendeng sendiri tetap dilayani oleh masyarakat sekitar dan pengurus dari WEG (Wisata Edukasi Gerabah) yang bertugas.

C. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

Dalam suatu proses pemberdayaan pasti mengharapakan suatu hasil yang baik. Dengan adanya hasil pemberdayaan maka bisa diketahui apakah proses pemberdayaan yang sudah dilakukan bisa berjalan secara maksimal. Hasil dari suatu pemberdayaan secara umum dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Desa Rendeng kusunya anggota kelompok pengrajin gerabah. Hal ini bisa dilihat dari dari pemenuhan taraf kehidupan di Desa Rendeng apakah meningkat atau malah sebaliknya. Proses yang sudah dilakukan merupakan suatu bentuk upaya dalam mengubah keadaan suatu masyarakat menjadi lebih maju, lebih berkualitas dalam hal pengetahuan dan keterampilan, dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Secara peningkatan masyarakat Desa Rendeng yang signifikan terjadi tersebut diketahui bahwa masyarakat mulai mengalami keberdayaan secara mandiri karena mereka terus berusaha untuk menjadi lebih baik. Ada beberapa aspek untuk melihat suatu masyarakat itu mengalami keberdayaan, antara lain:

1. Segi Ekonomi Masyarakat

Dengan menilik berkembangnya Wisata Edukasi Gerabah (WEG) di desa Rendeng dari tahun ke tahun, maka tahun 2016 pemerintah kabupaten Bojonegoro memberikan bantuan alat pemanggang atau oven disediakan untuk kegiatan kunjungan di Wisata Edukasi Gerabah (WEG) supaya lebih cepat dalam pembuatan kerajinan gerabah tersebut. Perkembangan pengunjung atau wisatawan ke Wisata Edukasi Gerabah (WEG) terdapat peningkatan di setiap tahunnya.¹⁰²

Secara signifikan peningkatan yang terjadi tersebut mengidentifikasikan bahwa masyarakat mulai mengalami keberdayaan secara mandiri karena mereka terus berusaha untuk menjadi lebih baik. Ada beberapa aspek untuk melihat suatu masyarakat itu mengalami keberdayaan, antara lain:

a) Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Dengan adanya usaha produksi kerajinan gerabah, maka dapat menciptakan pekerjaan baru di masyarakat sebagai hasil dari perubahan ekonomi masyarakat Desa Rendeng. Dengan kata lain, bagaimana kegiatan usaha tersebut telah menciptakan pekerjaan baru dan menyerap tenaga kerja. Tenaga kerja yang bekerja dalam

¹⁰² Wawancara dengan M. Kharir sebagai Bendahara WEG Desa Rendeng pada tanggal 6 November 2020

usaha kelompok pengrajin berasal dari daerah setempat dan dalam usaha yang mereka jalankan hanya dibutuhkan tenaga kerja biasa yang tidak membutuhkan keterampilan khusus.

Usaha kelompok pengrajin gerabah Desa Rendeng memiliki karakteristik sebagai usaha rumah tangga. Jenis usaha rumah tangga biasanya akan melibatkan anggota keluarga dalam satu rumah yang membantu usaha tersebut. Dalam usaha kelompok tersebut, sudah mulai berhasil menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Rendeng karena sudah mulai ada tenaga kerja yang terserap. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di kelompok tersebut sudah berhasil menciptakan kesempatan kerja.

Salah satu pendapat anggota Karang Taruna Satria Muda, Nur Azizah mengatakan bahwa :

“Adanya kegiatan kunjungan di WEG itu membuat kegiatan positif dan menambah pengalaman untuk pemuda Karang Taruna Desa Rendeng. dengan begitu kita bisa ikut partisipasi dalam kegiatan tersebut agar tidak menganggur gitu mbak. Jadi, yang dulunya anak-anak muda itu pada belum ada pekerjaan

mbak ya hanya bantu orang tua ke sawah atau tidak ya merantau ke luar kota untuk cari pekerjaan.”¹⁰³

Jadi, dengan berdirinya WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ini mempunyai peluang untuk pemuda Desa Rendeng untuk melakukan kegiatan positif, seperti halnya ketika ada kegiatan kunjungan di WEG dapat ikut serta membantu atau membimbing para pengunjung untuk cara membuat gerabah sampai pelukisan gerabah. Hal ini menjadi salah satu penyemangat bagi pemuda Desa Rendeng untuk memajukan WEG, sehingga dapat dikenal oleh berbagai jangkauan dan kalangan.

b) Peningkatan Pendapatan

Kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat Desa Rendeng sebelum adanya WEG (Wisata Edukasi Gerabah) masih statis. Sebagian besar masyarakat Desa Rendeng bermata pencaharian sebagai petani, minimnya pendapatan yang dicapai. Petani Desa Rendeng hanya mengandalkan musim hujan saja, ketika musim kemarau sering terjadi gagal panen. Hal tersebut berdampak pada perekonomian masyarakat berkurang bahkan merugi.

¹⁰³ Wawancara dengan Nur Azizah sebagai salah satu anggota Karang Taruna Satria Muda pada tanggal 21 November 2020.

Setelah adanya WEG (Wisata Edukasi Gerabah), masyarakat Desa Rendeng terjadi peningkatan pendapatan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan dahulu yang hanya berpendapatan sebagai petani namun sekarang bertambah dengan membuat kerajinan gerabah serta menjualnya. Penjualannya sudah mencapai puluhan hingga ratusan gerabah sesuai kebutuhan pemesannya, namun tetap menjual secara ecer atau per bijian.

Sebagaimana pernyataan salah satu anggota pengrajin gerabah, Erna mengatakan bahwa :

“Niku geh meningkat mbak, soale ada pemesanan dari luar Desa Rendeng. Niku lek tumbas geh kathah-kathah sak derange wonten corona niki, Alhamdulillah kulo tau angsal pesenan 100 biji niku bentuk wajan seng ageng kagem di sade maleh kaleh seng pesen niku wau. Lek kulo nggeh nyetor teng WEG kok mbak sebagian gerabah kulo, malah lek teng WEG riyen niku laku terus nyetore 50 biji mbak soale kulo nggeh buat kagem dolanan cah cilik koyok wajan, irus, kompor seng alit. Pas awal-awal buka niko geh ramai

*WEG ne, pesenan kagem WEG geh sampek telas ngoten gerabahe ditumbasi rombongan-rombongan mbak.*¹⁰⁴

Kemudian dengan peningkatan pemesanan gerabah dan pendapatan yang dicapai para pengrajin, semakin menjadikan semangat bagi para pengrajin gerabah untuk tekun dan giat dalam mengkreasikan karyanya. Pengrajin gerabah tetap mengerjakan karyanya jikalau ada pemesanan ataupun tidak, supaya pengrajin bisa lebih produktif dan karyanya menjadi pajangan dirumah masing-masing.

c) Peningkatan Akses Pasar yang Lebih Besar

Pengrajin gerabah Desa Rendeng sekarang memiliki pemesanan yang cukup banyak dari konsumen luar Desa Rendeng sehingga masyarakat perlu menggunakan teknologi untuk menunjang pemasaran tersebut. Teknologi yang dimaksud yaitu *gadget* atau *handphone*, karena hampir seluruh lapisan masyarakat Desa Rendeng dapat mengaksesnya. Melalui *gadget* tersebut masyarakat dapat mengunggah dokumentasi gerabahnya di media

¹⁰⁴ Wawancara dengan Erna sebagai salah satu anggota pengrajin gerabah Desa Rendeng pada tanggal 24 November 2020.

sosial seperti laman *blogspot*, *e-artikel*, *facebook*, *instagram* atau lain sebagainya.

Menurut salah satu anggota kepengurusan Karang Taruna Satria Muda, Wahid mengatakan bahwa :

“Kalau dalam hal pemasaran gerabah itu dari masing-masing pengrajin mbak. Kalau pesannya lewat WEG juga bisa tetap melayani, tetapi kalau mau langsung ke pengrajin langsung nggeh monggo tidak masalah. Pemesannya secara online saget dengan menghubungi lewat whatsapp. Karena kan di WEG itu kayak pengepul atau supplier bisa juga dibilang pemasok dari pengrajin-pengrajin yang lain ngoten.”¹⁰⁵

Jadi, peningkatan memperoleh akses dalam memasarkan ini terlihat dari adanya kerjasama dengan beberapa pihak. Dimana untuk saat ini para pengrajin tidak perlu bingung untuk memasarkan produknya, karena ada langganan tetap yang mengambil hasil produksinya dalam bentuk sudah siap dijual.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Wahid sebagai salah satu anggota Karang Taruna Satria Muda pada tanggal 22 November 2020.

2. Segi Sosial Masyarakat

Dalam segi sosial masyarakat Desa Rendeng mengalami banyak perubahan yang lebih baik, karena terdapat gebrakan baru atau penyemangat baru dalam kehidupan masyarakat Desa Rendeng. Perubahan akan berdampak negatif maupun positif, semua hal itu tergantung bagaimana perubahan itu di terima dan bagaimana perubahan tersebut dimanfaatkan.

a) Semangat Kebersamaan Antar Masyarakat

Dalam mengembangkan WEG (Wisata Edukasi Gerabah) di Desa Rendeng menjadi indikator utama. Semangat kebersamaan ini muncul dengan adanya kerjasama antar warga Rendeng yang menimbulkan semangat gotong royong dalam mengelola WEG, pemuda Karang Taruna Desa Rendeng bergabung dalam organisasi kepengurusan yang ada di WEG.

Partisipasi masyarakat Desa Rendeng terlihat dengan adanya *event-event* atau festival yang diselenggarakan di Kecamatan Malo bahkan Kabupaten Bojonegoro. Biasanya adanya festival tersebut dalam rangka peringatan hari besar seperti Hari Kemerdekaan Indonesia, Hari Jadi Kabupaten Bojonegoro dan lain sebagainya. Dengan adanya acara festival tersebut masyarakat dapat memamerkan atau menjual kerajinan gerabah dan menjual aneka

camilan atau makanan tradisional seperti kerupuk, jajanan pasar dan lain-lain.

b) Bertambahnya Pengetahuan Organisasi

Pengetahuan tentang organisasi menjadi hal penting untuk melaksanakan kegiatan organisasi khususnya pada WEG (Wisata Edukasi Gerabah), hal ini terjadi adanya perkembangan organisasi di WEG menuju lebih baik. Organisasi WEG pernah mengikuti lomba dan pameran yang diselenggarakan oleh Kabupaten Bojonegoro. Serta mewakilkan dari beberapa anggota pengurus WEG dalam mengikuti ajang pameran dan lomba tersebut.

Sebagaimana penuturan dari Ketua BUMDes Rendeng, Siti Yuliatin mengatakan bahwa :

“Tahun kemarin (2019) dari pihak kepengurusan WEG mengikuti beberapa festival dan pameran di antaranya itu Peringatan Hari Ibu diadakan oleh Bupati Bojonegoro yaitu Bu Hj. Muawanah, kalau tidak salah ya dihadiri muslimat NU se-Kabupaten Bojonegoro. Kalau pameran di GoFun Bojonegoro itu

waktu memperingati Hari Jadi Kabupaten Bojonegoro."¹⁰⁶

Dengan adanya ajang pameran dan lomba tersebut, sumber daya manusia yang ada di Desa Rendeng semakin bertambah pengetahuannya. Kegiatan tersebut menunjang masyarakat Desa Rendeng menjadi lebih mengetahui tentang pengelolaan suatu organisasi supaya terdapat semangat untuk lebih aktif dalam pengembangan diri di dalam organisasi tersebut.

c) Peningkatan Wawasan Masyarakat

Warga Desa Rendeng bertambah pengetahuan dan pengalamannya melalui kegiatan, *workshop* dan sarasehan yang diselenggarakan oleh Pemerintahan Desa Rendeng maupun Dinas Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Dari kegiatan tersebut masyarakat Desa Rendeng serta bertambah kualitas hidup meningkat dan masyarakat dilatih untuk bisa melayani wisatawan atau pengunjung di WEG (Wisata Edukasi Gerabah).

¹⁰⁶ Wawancara dengan Siti Yuliatin sebagai Ketua BUMDes Rendeng pada tanggal 21 November 2020.

d) WEG Menjadi Wisata Inovatif

WEG (Wisata Edukasi Gerabah) menjadi wisata sekaligus menambah edukasi untuk percontohan inovatif bagi desa-desa lain yang berada di daerah Kabupaten Bojonegoro dalam mengelola produk kerajinan gerabah di WEG (Wisata Edukasi Gerabah). Hal tersebut dapat dilihat dalam keseharian warga Desa Rendeng yang terus aktif dalam mengelola WEG dengan baik dan benar, seperti menjaga kebersihan serta merapikan barang-barang yang ada di WEG agar terlihat indah dan rapi.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh Bumdes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

Pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan daya (*power*) bagi suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk bertindak mengatasi masalahnya, serta mengangkat taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.¹⁰⁷

Menurut Parsons dkk dalam buku Edi Suharto, pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain

¹⁰⁷ Undang-Undang Desa No. 12 Tahun 2014

yang menjadi perhatiannya.¹⁰⁸ Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha masyarakat dalam suatu komunitas atau kelompok untuk meningkatkan dan mengasah kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupannya.

Malo merupakan kecamatan di Bojonegoro yang terkenal karena kerajinan gerabahnya lebih tepatnya di Desa Rendeng. Gerabah buatan warga Desa Rendeng punya ciri khas tersendiri. Bentuk klasik yang kerap dibuat diantaranya adalah sapi, macan, ayam dan kerbau. Seiring berjalannya waktu, bentuk-bentuk lain akhirnya dibuat. Gerabah dengan bentuk karakter kartun terkenal seperti *hello kitty*, *upin ipin*, *marsha and the bear* dan lain-lain.

Jadi, untuk mewadahi kreatifitas warga setempat, Karang Taruna Satria Muda di Desa Rendeng Malo memutuskan untuk membuat Wisata Edukasi Gerabah, dengan bantuan dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dengan semangat pemberdayaan masyarakat, WEG mampu menyerap banyak tenaga kerja dari Desa Rendeng sendiri. Sampai saat ini, sudah ada 60 orang lebih dari Desa Rendeng yang turut berpartisipasi dalam mengelola Wisata Edukasi Gerabah ini.

¹⁰⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm 35.

Menurut Suhartini, Pemberdayaan masyarakat dapat memberikan akses kepada masyarakat, lembaga dan organisasi masyarakat dengan memperoleh dan memanfaatkan hak masyarakat bagi peningkatan kualitas kehidupannya, karena penyebab ketidakberdayaan masyarakat disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan ketrampilan serta adanya kondisi kemiskinan yang dialami oleh sebagian masyarakat.¹⁰⁹

Keberadaan Wisata Edukasi Gerabah di Desa Rendeng ini memang membantu perekonomian warga sekitar yang terlibat langsung. Keuntungan yang dihasilkan lewat Wisata Edukasi Gerabah ini sebagian masuk ke kas desa dengan sistem bagi hasil. Pemasukan pemerintah desa Rendeng pun meningkat sejak kehadiran Wisata Edukasi Gerabah (WEG) ini. Tujuan didirikannya WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ini memang untuk memberdayakan masyarakat sekitar, khususnya para pemudanya. Semua yang terlibat adalah warga desa Rendeng sendiri. Mulai dari pengrajin hingga trainer yang mengajari peserta untuk membuat gerabah semua berasal dari pemuda setempat.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat di Desa Rendeng tersebut berproses melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut diantaranya tahap

¹⁰⁹ Rauf A. Hatu, *Pemberdayaan Dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teortis)*, Jurnal Inovasi , Volume 7 Nomor 4, (Gorontalo: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, 2010), hlm 241.

pendayaan awal (top down), tahap penguatan daya (menemukan usaha yang tepat), tahap pengembangan (diversifikasi dan dan pelatihan), serta tahap pendayaan (pengembangan usaha). Namun, tahapan pemberdayaan masyarakat yang diterapkan BUMDes Rendeng melalui Wisata Edukasi Gerabah tidak sesuai teori yang diuraikan oleh penulis di bab dua.

Untuk mendukung tujuan dari pemberdayaan masyarakat diatas, ada beberapa metode dalam memberdayakan masyarakat. Metode yang digunakan memberdayakan masyarakat yaitu PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Berikut penjelasan keterkaitan proses pemberdayaan masyarakat menurut Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si, dengan proses pemberdayaan masyarakat di WEG (Wisata Edukasi Gerabah) Desa Rendeng. Dengan teori pemberdayaan masyarakat menurut Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si, yaitu *Participatory Rural Appraisal* atau PRA.¹¹⁰

PRA adalah suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pembangunan. Pada proses ini, PRA disebut sebagai metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis

¹¹⁰ Moeliono dan Djohani Rianingsi, *Kebijakan dan Strategi Penerapan PRA dalam Pengembangan Program*, (Bandung: Driya Media, 1996), hlm 65

pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak. Tujuan dari kegiatan PRA yang utama ialah untuk menghasilkan rancangan program dengan keadaan masyarakat. Terlebih itu, untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaan mereka sendiri dan melakukan perencanaan melalui kegiatan aksi.

Dengan demikian, metode PRA yang diterapkan di Desa Rendeng menghasilkan sebuah wisata edukasi yang dikelola oleh BUMDes Rendeng yaitu Wisata Edukasi Gerabah (WEG). WEG ini berdiri berdasarkan hasil musyawarah desa atas usulan masyarakat Desa Rendeng yang menginginkan berkembangnya kerajinan gerabah yang sudah turun temurun. Partisipasi masyarakat Desa Rendeng aktif dalam menjalankan usaha WEG tersebut dapat dilihat dengan terbentuknya organisasi kepengurusan WEG serta diprakarsai oleh seluruh anggota Karang Taruna Satria Muda.

Secara umum pengelolaan memang tidak jauh dengan manajemen dikarenakan pada pengelolaan berhubungan langsung dengan kegiatan yang mengatur banyak orang guna mencapai tujuan tertentu. Sama halnya dengan manajemen yaitu seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Nanang Fatah berpendapat bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok oleh pimpinan,

yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).¹¹¹Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan manajemen pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BUMDes Rendeng melalui Wisata Edukasi Gerabah sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Nanang Fatah. Namun pada teori pemimpin (*leading*) belum sesuai dengan manajemen pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh BUMDes Rendeng melalui WEG tersebut.

Undang-Undang No 10 tahun 2009 menyatakan desa wisata merupakan suatu daerah tujuan wisata atau disebut pula destinasi pariwisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Secara garis besar desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian

¹¹¹ Nanang Fatah. *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 12.

pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan adat keseharian yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata.¹¹²

Desa Rendeng merupakan desa yang mulai berkembang, dengan adanya WEG dan kerajinan gerabah di desa tersebut menjadikan daya tarik dan minat baik masyarakat di dalam maupun luar Desa Rendeng. Desa Rendeng memiliki ciri khas yaitu hampir seluruh depan rumah masyarakat yaitu tertata berbagai kerajinan gerabah dalam berbagai bentuk dari alat transportasi, karakter kartun, celengan dan lain sebagainya.

Dalam penuturan dari Ketua Wisata Edukasi Gerabah (Nurul Aini) bahwa adanya proses pembangunan pondok kuliner bersampingan dengan tempat kegiatan WEG. Rencana terdapat pondok kuliner tersebut supaya saat adanya wisatan berkunjung di WEG dapat menikmati jajanan dan minuman yang disediakan di berbagai stan atau warung. Pembangunan pondok kuliner dilakukan pada tahun 2020 ini, karena Desa Rendeng mendapatkan bantuan dari *Exxon Mobil Cepu Limited (EMCL)*, namun pembangunan pondok kuliner tersebut terhenti

¹¹² Undang-Undang No 10 tahun 2009

disebabkan adanya pandemi yaitu virus corona (covid-19).¹¹³

Dengan demikian, unit usaha Wisata Edukasi Gerabah (WEG) di Desa Rendeng sudah berkembang cukup pesat dari tahun ke tahun. Namun adanya pandemi virus corona, WEG sepi pengunjung dan pondok kuliner yang akan menjadi unit usaha dari WEG dihentikan sementara untuk pembangunannya.

Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa yang menyatakan bahwa fungsi dari pendirian BUMDes, yaitu Pengembangan usaha, Pembangunan Desa, Pemberdayaan Masyarakat Desa, dan Pemberian Bantuan untuk masyarakat miskin melalui hibah, bantuan sosial, dan kegiatan dana bergulir yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa.¹¹⁴

Tujuan dari pendirian BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) adalah untuk meningkatkan pendapatan desa dalam rangka pembangunan desa, mengembangkan potensi perekonomian di pedesaan, memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat, memperoleh keuntungan untuk memperkuat

¹¹³ Wawancara dengan Siti Yuliatin sebagai Ketua Operasional BUMDes Rendeng pada tanggal 23 Oktober 2020

¹¹⁴ Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa

Pendapatan Asli Desa (PAD), meningkatkan pengelolaan aset desa yang ada.¹¹⁵

Di Desa Rendeng, terdapat unit usaha Badan Usaha Milih Desa (BUMDes) di bidang kerajinan gerabah yang dijadikan potensi desa tersebut. Yang dinamakan Badan Usaha Milih Desa (BUMDes) itu mampu menggerakkan perekonomian masyarakat dan menyumbang pendapatan desa, beberapa kegiatan usahanya yaitu menjual produk gerabah, souvenir, dan membuat *event*.

Kerjasama Badan Usaha Milih Desa (BUMDes) dengan masyarakat Desa Rendeng selama ini sangat baik, dan juga di dukung PemDa (Pemerintah Desa) setempat. Misalnya dari Bappeda, Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja (Disperinaker), maupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar). Bentuk dukungannya seperti mengadakan pelatihan ataupun pembangunan infrastruktur.

Jadi, Usaha Wisata Edukasi Gerabah adalah sub unit usaha yang dikelola BUMDes Rendeng dan bekerja sama dengan Karang Taruna Satria Muda adalah sebuah wisata yang berbasis pendidikan atau

¹¹⁵ Rizka Hayyuna, Ratih Nur Pratiwi, Lely Indah Mindarti, *Strategi Manajemen Aset Bumdes Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa (Studi pada BUMDES di Desa Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No 1, (Malang: Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, 2014), hlm 3.

edukasi yang mengajarkan tentang pembuatan gerabah mulai dari pengolahan tanah hingga akhir (*finishing*).

Menurut Ridlwan, didirikannya BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) adalah menciptakan pemerataan lapangan usaha sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat. Adapun prinsip-prinsip dalam mengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)¹¹⁶ yang keterkaitan dengan prinsip-prinsip BUMDes Rendeng, sebagai berikut:

- a. Kooperatif, adanya partisipasi keseluruhan komponen dalam pengelolaan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dan mampu saling bekerja sama dengan baik. Seluruh pihak kepengurusan BUMDes Rendeng secara aktif mengikuti semua kegiatan dan tugas kinerjanya masing-masing.
- b. Partisipatif, keseluruhan komponen yang ikut terlibat dalam pengelolaan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) diharuskan memberikan dukungan serta kontribusi secara sukarela atau tanpa diminta untuk meningkatkan usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pengurus maupun masyarakat Desa Rendeng harus ikut serta dalam setiap kegiatan pembangunan desa

¹¹⁶ Edy Yusuf Agunggunanto, Fitri Arianti, Edi Wibowo Kushartono Darwanto, Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis 13 (1), (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2016), hlm 70-71

dan aktif dalam semua kegiatan BUMDes Rendeng.

- c. Emansipatif, keseluruhan komponen yang ikut serta dalam pengelolaan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) diperlakukan seimbang tanpa membedakan golongan, suku, dan agama. Masyarakat Desa Rendeng tidak membedakan antara suatu golongan tertentu supaya menciptakan suasana damai dan tentram dalam sosial masyarakat.
- d. Transparan, seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam pengelolaan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dan memiliki pengaruh pada kepentingan umum harus terbuka dan segala lapisan masyarakat mengetahui seluruh kegiatan tersebut. Hal ini biasa disampaikan ketika ada musyawarah pembangunan desa yang di hadiri oleh perwakilan dari seluruh RW, RT, Tokoh Masyarakat, Pokdarwis (kelompok sadar wisata), kepengurusan WEG.
- e. Akuntabel, keseluruhan kegiatan secara teknis maupun administratif harus dipertanggungjawabkan. Semua kegiatan atau usaha yang dikelola langsung oleh BUMDes Rendeng di catat dan di susun dengan baik dan benar, supaya tidak ada kesalahan dalam pelaksanaan usaha-usaha BUMDes Rendeng.

- f. Sustainabel, masyarakat mengembangkan dan melestarikan kegiatan usaha dalam BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Usaha-usaha yang dibawah oleh BUMDes Rendeng mulai berkembang baik dan meningkat dalam segi kepengurusannya ataupun kinerjanya, seperti Wisata Edukasi Gerabah (WEG) yang berkembang pesat setelah adanya bantuan yang masuk di Desa Rendeng dan dikelola dengan baik oleh BUMDes Rendeng.

Berdasarkan teori prinsip-prinsip BUMDes dari Ridlwan tersebut, terdapat keterkaitan dengan prinsip-prinsip yang terdapat pada BUMDes Rendeng. Untuk mengatur BUMDes dengan maksimal dan tepat sasaran, diperlukannya pengelolaan BUMDes dengan menggunakan prinsip kooperatif, partisipatif, emansipatif, akuntable, transparan dan sustainable. Sejalan dengan itu, dalam membangun BUMDes diperlukan informasi data yang akurat dan tepat tentang karakteristik desa, termasuk sosial budaya dan peluang pasar dari produk yang dihasilkan oleh masyarakat setempat.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh Bumdes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

Menurut Chambers dalam Basith, menyatakan bahwa keberdayaan ekonomi masyarakat merupakan

sebuah konsep pembangunan ekonomi dan politik yang merangkum berbagai nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat "*people centered, participatory, empowering, and sustainable* (berpusat pada rakyat, partisipatoris, memberdayakan dan berkelanjutan).¹¹⁷

Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Terkait dengan program pembangunan, bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan berbagai masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki.¹¹⁸

Demikian tujuan adanya WEG yaitu mengajak semua lapisan masyarakat untuk ikut bergabung melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat secara bersama untuk meningkatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya para

¹¹⁷ Abdul Bashith, *Ekonomi Kemasyarakatan* (Malang:UIN MALIKI Press,2012), hlm 30

¹¹⁸ Kesi Widjajanti, *Model Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1*, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Semarang, 2011) hlm 16.

pengrajin gerabah. Dengan bergabung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Rendeng, maka kepengurusan BUMDes dan kepengurusan WEG Desa Rendeng menerapkan pengelolaan agar terbentuk masyarakat yang memiliki daya saing tinggi dengan cara penguatan dari segi ekonomi dan sosial masyarakat.

Sehingga secara peningkatan masyarakat Desa Rendeng yang signifikan terjadi tersebut diketahui bahwa masyarakat mulai mengalami keberdayaan secara mandiri karena mereka terus berusaha untuk menjadi lebih baik. Ada beberapa aspek untuk melihat suatu masyarakat itu mengalami keberdayaan, antara lain:

1. Segi Ekonomi Masyarakat

a. Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Dengan adanya usaha produksi kerajinan gerabah, maka dapat menciptakan pekerjaan baru di masyarakat sebagai hasil dari perubahan ekonomi masyarakat Desa Rendeng. Dengan kata lain, bagaimana kegiatan usaha tersebut telah menciptakan pekerjaan baru dan menyerap tenaga kerja. Tenaga kerja yang bekerja dalam usaha kelompok pengrajin berasal dari daerah setempat dan dalam usaha yang mereka jalankan hanya dibutuhkan tenaga kerja biasa yang tidak membutuhkan keterampilan khusus.

b. Peningkatan Pendapatan

Setelah adanya WEG (Wisata Edukasi Gerabah), masyarakat Desa Rendeng terjadi peningkatan pendapatan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan dahulu yang hanya berpendapatan sebagai petani namun sekarang bertambah dengan membuat kerajinan gerabah serta menjualnya. Penjualannya sudah mencapai puluhan hingga ratusan gerabah sesuai kebutuhan pemesannya, namun tetap menjual secara ecer atau per bijian.

c. Peningkatan Akses Teknologi dan Pasar yang Lebih Besar

Melalui gadget tersebut masyarakat dapat mengunggah dokumentasi gerabahnya di media sosial seperti laman blogspot, e-artikel, facebook, instagram atau lain sebagainya. peningkatan memperoleh akses dalam memasarkan ini terlihat dari adanya kerjasama dengan beberapa pihak. Dimana untuk saat ini para pengrajin tidak perlu bingung untuk memasarkan produknya, karena ada langganan tetap yang mengambil hasil produksinya dalam bentuk sudah siap dijual.

2. Segi Sosial Masyarakat

a. Semangat Kebersamaan Antar Masyarakat

Dalam mengembangkan WEG (Wisata Edukasi Gerabah) di Desa Rendeng menjadi indikator utama. Semangat kebersamaan ini muncul dengan adanya kerjasama antar warga Rendeng yang menimbulkan semangat gotong royong dalam mengelola WEG, pemuda Karang Taruna Desa Rendeng bergabung dalam organisasi kepengurusan yang ada di WEG.

b. Bertambahnya Pengetahuan Organisasi

Pengetahuan tentang organisasi menjadi hal penting untuk melaksanakan kegiatan organisasi khususnya pada WEG (Wisata Edukasi Gerabah), hal ini terjadi adanya perkembangan organisasi di WEG menuju lebih baik. Organisasi WEG pernah mengikuti lomba dan pameran yang diselenggarakan oleh Kabupaten Bojonegoro. Yang mewakilkan dari beberapa anggota pengurus WEG dalam mengikuti ajang pameran dan lomba tersebut.

c. Peningkatan Wawasan Masyarakat

Warga Desa Rendeng bertambah pengetahuan dan pengalamannya melalui kegiatan, workshop dan sarasehan yang

diselenggarakan oleh Pemerintahan Desa Rendeng maupun Dinas Pariwisata Kabupaten Bojonegoro.

d. WEG Menjadi Wisata Inovatif

WEG (Wisata Edukasi Gerabah) menjadi wisata sekaligus menambah edukasi untuk percontohan inovatif bagi desa-desa lain yang berada di daerah Kabupaten Bojonegoro dalam mengelola produk kerajinan gerabah di WEG (Wisata Edukasi Gerabah).

Berdasarkan analisis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sistem Pemerintah Desa, Kepengurusan BUMDes Rendeng dan Kepengurusan WEG (Wisata Edukasi Gerabah) dapat meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, sehingga tercipta masyarakat Desa Rendeng yang mandiri dan sejahtera, namun tidak sesuai atau keterkaitan dengan teori yang diterangkan oleh penulis di bab dua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pengamatan terhadap Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal : Studi Pemberdayaan Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro sebagai berikut :
 - a. Tahapan pemberdayaan masyarakat Desa Rendeng yaitu :
 - 1) Tahap Pemberian Daya Awal : *Top Down*

Desa Rendeng mendapatkan bantuan berupa Program Pengembangan Usaha Kreatif dari *Exxon Mobil Cepu Limited* (EMCL) bersama dengan LSM Tropis serta didukung oleh SKK Migas, Wisata Edukasi Gerabah pada tahun 2020. Bantuan pengembangan wisata edukasi masuk

melalui BUMDes Rendeng, lalu diserahkan kepada pengurus WEG Rendeng.

2) Tahap Penguatan Daya : Menemukan Usaha yang Tepat

Dengan menilik kerajinan gerabah yang berkembang sangat pesat dari tahun ke tahun, pemerintahan desa Rendeng akhirnya mendirikan sub unit usaha yang dinaungi oleh BUMDes Rendeng sendiri yaitu Wisata Edukasi Gerabah atau WEG.

3) Tahap Pengembangan : Diversifikasi Dan Pelatihan

Di tahap ini, masyarakat Desa Rendeng di beri pelatihan tanah liat ataupun *workshop* tentang pemasaran suatu produk yang dimiliki. Supaya generasi selanjutnya dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas kerajinan gerabah di Desa Rendeng.

4) Tahap Pendayaan : Pengembangan Usaha

Partisipatif dan Keaktifan masyarakat Desa Rendeng dalam mengikuti seluruh kegiatan yang ada di Wisata Edukasi Gerabah (WEG) menjadi hal terpenting dalam tahapan pendayaan.

b. Metode Pemberdayaan Masyarakat Desa Rendeng

Metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Pelaksanaan kegiatan usaha BUMDes Rendeng di unit usaha WEG yang melalui identifikasi, menganalisa dan meningkatkan perkembangan kerajinan gerabah dari terdahulu hingga sekarang.

c. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng

1) Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan penuturan dari Ketua BUMDes Rendeng bahwa perencanaan dalam unit usaha WEG diawali dengan melihat latar belakang masyarakat Desa Rendeng yang sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin gerabah serta minim dalam hal pemasarannya. Oleh karena itu, WEG direncanakan menjadi wadah masyarakat untuk dapat berkreasi. Atas usulan dari Ketua Karang Taruna Rendeng akhirnya WEG dapat terealisasi.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Ketua Wisata Edukasi Gerabah , WEG terbentuk pada tahun 2015

dan memiliki kepengurusan yang dibawah langsung oleh BUMDes, keanggotaan WEG adalah dari pihak kepengurusan Karang Taruna Rendeng dan Kelompok Pengrajin Gerabah. Tujuan adanya kepengurusan di WEG supaya masyarakat lebih terlatih dan mengerti akan pengorganisasian yang diadakan BUMDes Rendeng.

3) Pengawasan atau Evaluasi (*Controlling*)

Dalam organisasi BUMDes Rendeng terdapat bagian evaluasi yang diadakan setiap musyawarah desa yang diadakan satu bulan sekali bertempat di Balai Desa Rendeng. Kegiatan evaluasi tersebut berjalan selama adanya kepengurusan Wisata Edukasi Gerabah (WEG), karena sebelum adanya WEG dari BUMDes Rendeng sendiri mengalami mati suri karena kepengurusan yang kurang aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di BUMDes Rendeng tersebut.

d. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng

Menurut Sekretaris BUMDes Rendeng, Program unit usaha WED mudah diterima dan didayagunakan oleh masyarakat sebagai

pelaksana dan pengelola unit usaha tersebut. Kemudian WEG tersebut dapat dikelola oleh masyarakat Rendeng secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua kalangan, serta WEG tersebut harus memberikan pendapatan yang memadai dan mendidik masyarakat untuk mengelola kegiatan secara ekonomis (profitable). Dan hasilnya dapat dilestarikan oleh masyarakat Rendeng sehingga menciptakan modal dalam wadah BUMDes Rendeng.

e. Faktor Pendukung Pemberdayaan Masyarakat Desa Rendeng

Adanya kunjungan dari berbagai kalangan dapat menambah dan meningkatkan pendapatan yang diperoleh warga Rendeng melalui WEG (Wisata Edukasi Gerabah). Dengan bertambahnya pendapatan masyarakat Rendeng tersebut bisa dijadikan modal kembali untuk proses pembuatan kerajinan gerabah.

f. Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Desa Rendeng

Terdapat kendala dalam menciptakan sebuah peluang usaha, yaitu selain pengetahuan dan kreatifitas, dan terpentingnya adalah permodalan. Para pengrajin gerabah sudah mempunyai pengetahuan yang banyak, proses

kreatif yang panjang, namun bila modalnya tidak ada tetap saja tidak bisa berwira usaha.

2. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

a. Segi Ekonomi Masyarakat

1. Terciptanya lapangan pekerjaan

WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ini mempunyai peluang untuk pemuda Desa Rendeng untuk melakukan kegiatan positif, seperti halnya ketika ada kegiatan kunjungan di WEG dapat ikut serta membantu atau membimbing para pengunjung untuk cara membuat gerabah sampai pelukisan gerabah.

2. Peningkatan pendapatan

Dengan peningkatan pemesanan gerabah dan pendapatan yang dicapai para pengrajin, semakin menjadikan semangat bagi para pengrajin gerabah untuk tekun dan giat dalam mengkreasikan karyanya.

3. Peningkatan Akses Teknologi dan Pasar yang Lebih Besar

Peningkatan memperoleh akses dalam memasarkan ini terlihat dari adanya kerjasama dengan beberapa pihak. Dimana untuk saat ini para pengrajin tidak perlu bingung untuk memasarkan produknya, karena ada langganan tetap yang mengambil hasil produksinya dalam bentuk sudah siap dijual.

b. Segi Sosial Masyarakat

1. Semangat Kebersamaan Antar Masyarakat

Semangat kebersamaan ini muncul dengan adanya kerjasama antar warga Rendeng yang menimbulkan semangat gotong royong dalam mengelola WEG, pemuda Karang Taruna Desa Rendeng bergabung dalam organisasi kepengurusan yang ada di WEG.

2. Bertambahnya Pengetahuan Organisasi

Kegiatan organisasi di WEG dapat menunjang masyarakat Desa Rendeng menjadi lebih mengetahui tentang pengelolaan suatu organisasi supaya terdapat semangat untuk lebih aktif dalam

pengembangan diri di dalam organisasi tersebut.

3. Peningkatan Wawasan Masyarakat

Warga Desa Rendeng bertambah pengetahuan dan pengalamannya melalui kegiatan, *workshop* dan sarasehan yang diselenggarakan oleh Pemerintahan Desa Rendeng maupun Dinas Pariwisata Kabupaten Bojonegoro.

4. WEG Menjadi Wisata Inovatif

WEG (Wisata Edukasi Gerabah) menjadi wisata sekaligus menambah edukasi untuk percontohan inovatif bagi desa-desa lain yang berada di daerah Kabupaten Bojonegoro dalam mengelola produk kerajinan gerabah di WEG (Wisata Edukasi Gerabah).

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal : Studi Pemberdayaan Desa Wisata Edukasi Gerabah Oleh BUMDes Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro sudah berjalan dengan lebih baik, akan tetapi ada beberapa saran tambahan yang diharapkan dapat mewujudkan pengembangan masyarakat yang lebih baik, antara lain:

1. Perlu adanya regenerasi pengurus WEG dalam struktur organisasi. Hal ini karena sejak pertama berdiri pada tahun 2015 struktur kepengurusan organisasi belum ada pergantian, dengan adanya pergantian pengurus diharapkan terjadi penyegaran dalam kegiatan agar lebih ini berinovasi dan berkelanjutan.
2. Perlu adanya regenerasi anggota baru pengrajin gerabah, karena dengan adanya anggota baru sangat diharapkan untuk keberlangsungan dan kualitas kelompok pengrajin gerabah.
3. Untuk BUMDes Rendeng sebaiknya membantu dalam pengambilan tanah liat di Gunung Ngampingan, untuk mempermudah pengrajin gerabah yang sebelumnya hanya mengandalkan tenaga dari pengrajin gerabah sendiri supaya menyimpan tenaga dan meningkatkan produksi kerajinan gerabah.
4. Untuk Pemerintah Kabupaten Bojonegoro diharapkan lebih memperhatikan usaha-usaha kecil yang dikembangkan oleh masyarakat agar bisa lebih berkembang.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah puji atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi nikmat, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi yang membaca. Tiada kemudahan setelah kesulitan

melainkan atas kehendak Allah SWT. Penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah senantiasa memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Amiin ya rabbal 'alamiin...*

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- A.Hatu, Rauf. 2010. “Pemberdayaan Dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teortis)”. Jurnal Inovasi 7 (4), 241.
- A.Yoeti, Oka. 2008. *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas.
- Aziz, Jum’ah Amin Abdul. 2005. *Fiqih Dakwah: Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, terj. AbdusSalam Masykur, Surakarta: Era Intermedia.
- Barlian, Eri. 2009. *Metodologi Peneletian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahliani, Dika. 2015. “Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era”. International Journal Of Education And Research, 3 (6), 157.
- Fatah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatharani Silmi, ‘Alin. 2017. “Participatory Learning and Action (PLA) di Desa Terpencil Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo, Sumatra Selatan”. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat 1 (1), 112.

- Faqih, Ahmad. 2015. *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Hastuti, Indra. 2013. “Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor Yang Mempengaruhi Dan Strategi Pemberdayaanya Pada Masyarakat Di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten”. *Jurnal Ilmiah*, 129.
- Hayyuna, Rizka. Nur Pratiwi, Ratih. Indah Mindarti, Lely. 2014. “Strategi Manajemen Aset Bumdes Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa (Studi pada BUMDES di Desa Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik)”. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 2 (1), 3.
- Indrawardana, Ira. 2012. “Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam”. *Jurnal Komunitas* 4 (1), 2.
- Koeswantono W, Sri. 2014. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu-Ibu Di Desa Pabuaran Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor”. *Jurnal Sarwahita* 11 (2), 82.
- Mahfudh, Sahal. 2011. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Mardikanto, Soebinto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Maskuri Basri. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA*. Surabaya: Visipress Media.

Meliono, Irmayanti. "Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education", *International Journal for Historical Studies*, 2(2), 227.

Moeliono dan Djohani Rianingsi. 1996. *Kebijakan dan Strategi Penerapan PRA dalam Pengembangan Program*. Bandung: Driya Media.

Moeljadi dan Pramono, S & Yuniarsa, S.O. 2018. "Exploring of coastal communities and economic empowermen to the environment impact in maritime". *International Journal of Management and Business Research* 8 (2), 223-231.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Monografi Desa Rendeng tahun 2019

M. Zulkarnaen, Reza. 2016. "Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta". *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 5 (1), 3.

Noor, Munawar. 2011. "Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Civis I* (2), Semarang: UPGRIS. 88-90.

Oentoro, Kristian. 2019. "Pengembangan Desain Teko Set Gerabah Kontemporer Berbasis Budaya Lokal Di Kabupaten Bojonegoro". *Jurnal Desain Produk*

(Pengetahuan dan Perancangan Produk) 3 (6), 191-195.

Permendesa PDTT No. 4 Tahun 2015

Priasukmana, Soetarso. 2001. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta: Ditjen Pariwisata.

Putra Sany, Ulfi. 2019. “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur’an”. *Jurnal Ilmu Dakwah* 39 (1) , 34-36.

Noveliadi, Angel Vishinta Putri. 2017. “Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Kontribusi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Bojonegoro”. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik* 3 (2), 12.

Raco, J. R.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Ramadana, Coristya Berlian. Ribawanto, Heru. Suwondo. 2013. “Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa (Studi Di Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)”. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1 (6), 1069.

Ratih, Dewi. 2019. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis”. *Jurnal Istorica* 15 (1), 46.

- Riyadi, Agus. 2014. "Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam", *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 6 (2), 2.
- Salimi, Moh. 2016. "Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era Mea". Seminar Nasional Pendidikan, 14.
- Setiawan, Irfan Nur. 2018. "Strategi Pengembangan Desa Mandiri Melalui Inovasi BUMDes", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4 (2), 75.
- Shoffinatul Fauziyah, Siti Nur. 2017. "Home Industri Dan Perubahan Sosial (Studi tentang Kerajinan Gerabah dan Perubahan Masyarakat di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro)". Skripsi, 45-64.
- Sholichah, Arma'atus. 2015. "Pengembangan Desain Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban". *Jurnal Pendidikan Seni Rupa* 3 (3), 56.
- Soekanto. 1987. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Soetomo. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan (Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia)*. Bandung: Falah Production.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.

Tussolichah, Kana. 2019. "Strategi Pemasaran Terhadap Penjualan Kerajinan Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro". Skripsi, 46-52.

Undang-Undang Desa No. 12 Tahun 2014

Undang- Undang No.6 tahun 2014 tentang Desa

Undang-Undang No 10 tahun 2009

Valendra, Valasari. 2020. "Gerabah Desa Rendeng-Bojonegoro Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Sekolah Dasar". *Jurnal PGSD* 8 (1), 111.

Wahyu Prabowo, Sasmito. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Industri Gerabah Di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro". *Jurnal Swara Bhumi* 1 (3), 166-168.

Widjajanti, Kesi. 2011. "Model Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12 (1), 16.

Yusuf Agunggunanto, Edi. Arianti, Fitri. Wibowo Kushartono Darwanto, Edi. 2016. "Pengembangan Desa Mandiri

Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)”. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis* 13 (1), 70-71.

Online

Amir, Fatah. kerajinan gerabah Malo, Berharap Tembus Mancanegara, *Suara Bojonegoro Kabar Lokal Untuk Nasional*. <http://www.suarabojonegoro.com> di akses pada tanggal 15 September 2020 pukul 10.20 WIB.

Imam, Nurcahyo. Jelang New Normal, Perajin Gerabah di Bojonegoro Lakukan Sejumlah Persiapan, <https://beritabojonegoro.com/> diakses pada tanggal 21 September 2020 pukul 15.30 WIB.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DRAFT WAWANCARA

Wawancara dengan Ketua WEG (Wisata Edukasi Gerabah) Di Desa Rendeng

1. Bagaimana sejarah dari WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
2. Bagaimana profil dari WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
3. Siapakah sajakah kepengurusan dari WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
4. Bagaimana terbentuknya kepengurusan dari WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
5. Bagaimana masyarakat bisa bergabung dengan adanya WEG (Wisata Edukasi Gerabah) khususnya pengrajin gerabah ?
6. Bagaimana cara pengrajin gerabah menjual gerabahnya di WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
7. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Rendeng melalui WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
8. Apa saja keuntungan yang diperoleh kepengurusan WEG (Wisata Edukasi Gerabah) dalam kegiatan kunjungan dari wisatawan ?

9. Apa saja kendala yang dirasakan oleh kepengurusan WEG (Wisata Edukasi Gerabah) dalam kegiatan kunjungan dari wisatawan ?
10. Apa saja keuntungan yang dirasakan kepengurusan WEG (Wisata Edukasi Gerabah) selama mengelola unit usaha tersebut ?
11. Bagaimana tanggapan masyarakat Rendeng dengan adanya unit usaha WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
12. Bagaimana Pemerintahan Desa Rendeng memotivasi para pemuda Karang Taruna Satria Muda untuk tetap aktif dalam kegiatan yang ada di WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
13. Bagaimana perbedaan sikap masyarakat Desa Rendeng dari sebelum dan sesudah adanya WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?

Wawancara dengan Ketua BUMDes Rendeng Di Desa Rendeng

1. Bagaimana sejarah dari BUMDes Rendeng ?
2. Bagaimana profil dari BUMDes Rendeng ?
3. Siapa sajakah kepengurusan dari BUMDes Rendeng ?
4. Bagaimana terbentuknya kepengurusan dari BUMDes Rendeng ?
5. Bagaimana cara BUMDes Rendeng mengelola WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
6. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan BUMDes Rendeng melalui WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?

7. Apa saja yang diperoleh masyarakat Desa Rendeng terkhususnya pengrajin gerabah yang ikut serta dalam kegiatan di WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
8. Apa saja yang diperoleh BUMDes Rendeng dalam mengadakan kegiatan kunjungan yang ada di WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
9. Selain WEG (Wisata Edukasi Gerabah), apa saja unit usaha yang aktif di dalam BUMDes Rendeng ?
10. Apakah unit usaha WEG (Wisata Edukasi Gerabah) berdampak langsung kepada masyarakat dan BUMDes Rendeng ?
11. Apa saja kendala yang dirasakan BUMDes Rendeng dalam mengelola unit usaha WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
12. Apa saja lomba yang pernah diikuti oleh kepengurusan WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?

Wawancara dengan Bendahara BUMDes Di Desa Rendeng

1. Bagaimana awal mula WEG (Wisata Edukasi Gerabah) masuk di unit usaha BUMDes Rendeng ?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Rendeng dengan terbentuknya WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
3. Apa saja tujuan Pemerintah Desa Rendeng dan BUMDes Rendeng membentuk sebuah unit usaha WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
4. Apa saja kendala BUMDes Rendeng dalam pembentukan awal unit usaha WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
5. Bagaimana cara pengrajin menjual kerajinan gerabahnya ke WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?

6. Apa yang diperoleh BUMDes Rendeng dalam mengelola kegiatan yang ada di WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
7. Apa yang diperoleh kepengurusan BUMDes dan WEG (Wisata Edukasi Gerabah) dalam mengelola unit usaha tersebut ?
8. Apa hasil yang diperoleh pengrajin gerabah ketika mengikuti kegiatan yang ada WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?

Wawancara dengan Pengrajin Gerabah Di Desa Rendeng

1. Bagaimana sejarah awal gerabah itu menjadi sebuah kerajinan khas Desa Rendeng ?
2. Bagaimana awal mula kerajinan gerabah sebagai kearifan lokal di Desa Rendeng ?
3. Bagaimana asal usul tanah liat yang digunakan untuk membuat kerajinan gerabah ?
4. Bagaimana cara pengrajin gerabah tetap melestarikan kerajinan gerabah sehingga masih eksis sampai sekarang ?
5. Bagaimana tanggapan para pengrajin gerabah dengan terbentuknya WEG (Wisata Edukasi Gerabah) di Desa Rendeng ?
6. Apa saja keuntungan yang diperoleh pengrajin gerabah yang ikut serta dalam kegiatan yang ada di WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?
7. Apa saja kendala yang diperoleh pengrajin gerabah yang ikut serta dalam kegiatan yang ada di WEG (Wisata Edukasi Gerabah) ?

Lampiran 2

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ketua WEG (Wisata Edukasi Gerabah) yaitu Mbak Nurul Aini pada hari Minggu 23 Oktober 2020



Wawancara dengan Bendahara BUMDes Rendeng yaitu Bapak Mujtabah pada hari 30 Oktober 2020



Wawancara dengan salah satu pengrajin gerabah Desa Rendeng yaitu Bapak Ismail pada tanggal 30 Oktober 2020



Wawancara dengan pasangan suami istri sebagai pengrajin gerabah Desa Rendeng yaitu Bapak Nur Hamid dan Ibu Siti Aminah pada tanggal 23 Oktober 2020

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Fatimatul Khoiriyah
NIM : 1601046072
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
(PMI)
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 07 Oktober 1998
Alamat : Jalan Diponegoro No 480 A Rt 09 Rw
02 Desa Dengok Kecamatan Padangan
Kabupaten Bojonegoro
E-mail : fatimahkhoiriyah10@gmail.com
No. HP : 08159942457
Riwayat Pendidikan :

1. TK Islam Assalam Cepu Blora Jawa Tengah
2. MI Assalam Cepu Blora Jawa Tengah
3. MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur
4. MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Jawa Timur
5. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Jurusan PMI)